

MENYATUKAN “PARA TUHAN” ALA SANG PUJANGGA

Sebuah Kajian Filsafat terhadap Pemikiran Ketuhanan dalam
Karya Sastra Jawa

WIDIASTUTI

CV. RAFI SARANA PERKASA

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Widiastuti

Menyatukan Para Tuhan Ala Sang Pujangga (Sebuah Kajian Filsafat terhadap pemikiran Ketuhanan dalam Karya Sastra Jawa)

Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa, 2017

xii + 160 hlm; 15 x 21 cm

ISBN 978 602 544 118 9

Menyatukan “Para Tuhan” Ala Sang Pujangga (Sebuah Kajian Filsafat terhadap pemikiran Ketuhanan dalam Karya Sastra Jawa)

Penulis: Widiastuti

Desain Cover: LP2M

Desain Layout: Widiastuti

Cetakan Kedua, Oktober 2017

Diterbitkan oleh

LP2M Kampus 1 UIN Walisongo

Jl Prof. Hamka

Ngaliyan Semarang 50185

© Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 19 Tahun 2002.
Dilarang memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR PENULIS

Dengan memanjatkan syukur *alhamdulillah*, berkat rahmat Allah SWT kami dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian individual dengan judul MENYATUKAN PARA TUHAN ALA SANG PUJANGGA.

Penelitian ini merupakan salah satu kegiatan yang difasilitasi Pusat Penelitian UIN Walisongo Semarang dengan bantuan anggaran dana bantuan penelitian DIPA UIN Walisongo Semarang Tahun 2015.

Penyelesaian laporan hasil penelitian ini tidak dapat peneliti lakukan tanpa bantuan pihak lain. Untuk itu pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak berjasa dalam penelitian ini. utamanya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas penelitian berupa bantuan anggaran penelitian DIPA UIN Walisongo Semarang Tahun 2015.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
3. Pihak Perpustakaan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
4. Pihak Perpustakaan Nasional Jakarta.
5. Pihak Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran, Surakarta.

Peneliti sadar sepenuhnya bahwa laporan penelitian ini masih memerlukan perbaikan dari beberapa aspek. Dengan demikian upaya pengembangan ide dan konsep dalam penelitian sejenis ini memerlukan masukan-masukan untuk perbaikan lebih lanjut.

Selanjutnya peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat, utamanya civitas akademika UIN Walisongo Semarang dan masyarakat pemerhati keilmuan pada umumnya.

Semarang, Juli 2015
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul 1	__i
Undang-undang Hak Cipta	_ii
Halaman Judul 2	_iii
Katalog	_iv
Pengantar Penulis	_v
Surat Keterangan	_vii
Daftar Isi	_viii
Abstrak	_x

BAB I.

PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah__1
- B. Rumusan Masalah__6
- C. Pembatasan Masalah__6
- D. Signifikansi Penelitian__7
- E. Kajian Riset Sebelumnya__7
- F. Kerangka Teori__9
- G. Metode Penelitian__14
- H. Instrumen Penelitian__19

BAB II.

LANDASAN TEORI

- A. Domain Pendekatan Biografis (*Life Writing*)
 - Umum
 - Pribadi
- B. Proses Menekuni *Life Writing*
 - Berbagai Varian *Life Writing*
 - Pemilihan Tema dan Penelitian Pertama
 - Penyusunan dan Penggunaan Arsip
 - Pengembangan Tema Sendiri

- Penemuan “Hakikat yang Sesungguhnya”
 - Format dan Bentuk *Life Writing*
 - Konteks dan Penulisan
- C. Posisi *Life Writing* dalam Berbagai Disiplin Ilmu
- *Potrayeral Life Writing*
 - *Scientific Life Writing*

BAB III.

YASADIPURA I DAN SETTING SOSIO HISTORIS

- A. Temuan Masalah
- B. Setting Sosio Historis Umum: Masyarakat Surakarta Awal
- C. Setting Sosio Historis Khusus: Genealogi *Santri* dan Kaum *Priyayi*

BAB IV.

MENYATUKAN “PARA TUHAN” ALA SANG PUJANGGA

- A. Keterkaitan Setting Sosio Historis Umum dan Khusus
- B. Pemikiran *Islam Santri* Yasadipura I
- C. Pemikiran *Islam Kejawen* Yasadipura I
- D. Kontribusi Nilai

BAB V.

PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

Indeks

Daftar Pustaka

Abstrak

Pujangga yang dimaksud dalam tulisan ini adalah Yasadipura I sebagai salah satu pujangga besar yang pernah dimiliki bangsa Indonesia pada abad 19 M. Ia termasuk penulis yang sangat produktif untuk masanya. Karya-karyanya sangat banyak. Sebagian besar adalah karya saduran dari khazanah klasik Hindu maupun Islam. Ia sendiri adalah muslim demikian pula masyarakat Jawa saat itu sebagian besar juga muslim. Itulah sebabnya sangat menarik jika sebagian besar naskah saduran tersebut adalah justru dari khazanah Hindu. Dampaknya adalah sering muncul penyamarataan antara ajaran Hindu dengan Islam. Misalnya ketika menyadur kitab ajaran Hindu, tiba-tiba muncul nama nabi Muhammad. Sebaliknya ketika menyadur kitab ajaran Islam, tiba-tiba muncul tokoh Wisnu. Hal ini sudah pernah peneliti bahas dalam disertasi yang berjudul *Filsafat Ketuhanan dalam Serat Anbiya'*. Perbedaannya adalah jika dalam disertasi tersebut peneliti fokus pada satu naskah maka dalam penelitian ini peneliti ingin melihat gambaran pemikirannya secara holistik pada semua karya yang telah diringkas oleh Poerbatjaraka dalam *Kepustakaan Djawa* (1952) serta beberapa tulisan terkait lainnya. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan biografis, khususnya dari Louis M. Smith dalam buku *Qualitative Research* dengan editor Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln.

Kata kunci:

Hindu, Islam, pendekatan biografis

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln, 2009, *Handbook of Qualitative Research*, diterjemahkan oleh Dariyatno dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pigeaud, Th. G, 1967. *Literature of Java, vol at Synopsis of Javanese Literature 900-1900 M*, The Hague: Martin Nijhoff
- Poerbatjaraka, Prof. Dr. R.M. Ng, dan Tardjan Hadidjaja, 1952, *Kapustakan Djawa*, Jakarta: Djembatan
- Pranowo, M. Bambang, Prof. Dr., 2011. *Memahami Islam Jawa*, Cetakan kedua, kata Pengantar: Prof. Dr. Azyumardi Azra, Jakarta: Pustaka Alvabet
- Sedyawati, Edi, dkk (Ed.), 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*, Jakarta: Balai Pustaka
- Suroso, 1985, *Serat Ambiya, Alih Huruf dari Huruf Jawa ke Huruf Latin*, Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Perpustakaan Jawa Tengah
- Widiastuti, 2012. Local Wisdom Tembang Macapat dalam Hikayat Layang Anbiya', dalam *Jurnal Wahana Akademika* Volume 14, Nomor 2, Oktober
- Widiastuti, 2015, *Filsafat Ketuhanan dalam Serat Anbiya'*, disertasi UIN Walisanga

- Widodo, Marwoto P., 1985, Dari Yosodipuro sampai Padmosusastro, dalam *Minggu Ini*, 11 Agustus 1985
- Yasadipura I, 1804, *Serat Anbiya'* K.B.G. 10, koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta
- Zoetmulder, P.J, dan S.O Robinson, 2011, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, diterj oleh Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna dari *Old Javanese-English Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

BAB I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Penelitian ini diawali fenomena penemuan simbol-simbol pemikiran filsafat ketuhanan dalam karya-karya Yasadipura I, sebagaimana disampaikan Poerbatjaraka dalam *Kapustakan Djawa* serta beberapa referensi terkait lainnya.

Sebagaimana diketahui, Yasadipura I adalah seorang muslim namun term-term yang beliau gunakan dalam menyebut Tuhan dalam karya-karyanya bukanlah Allah sebagaimana dalam khazanah keislaman pada umumnya, melainkan dengan sebutan Hyang sebagaimana dalam khazanah Hindu atau Budha.

Keunikan itulah yang menjadi variabel tetap penelitian ini karena berawal dari daya tarik itulah peneliti memulai kajian ini. Peneliti berasumsi bahwa hal ini dapat menunjukkan bagaimana model dialog antar iman yang terjadi pada masa Surakarta awal.

Hal ini menarik untuk diteliti karena pemikiran pada masa itu merupakan tonggak *local wisdom* masyarakat Jawa yang diwariskan oleh generasi berikutnya.

Selanjutnya, secara faktual telah difahami bahwa Islam adalah keyakinan *monoteisme absolute*, karena makna “satu” dalam prinsip monoteisme Islam (yakni kata “tauhid”) adalah *absolute*, bukan dalam arti “yang tertinggi” sebagaimana dalam *henoteisme* atau “satu kesatuan” seperti dalam *monoteisme substansi*. Namun menurut Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* (1960), Islam di Jawa ini tidak hanya terdiri kalangan yang identik dengan religiusitas *monoteisme absolute* tetapi juga terkait dengan kalangan yang cenderung *henoteisme* serta *politeisme*.¹ Dalam hal ini peneliti menjadikan kajian religiusitas di kalangan *priyayi* sebagai variabel bebas.

¹ Kalangan yang identik dengan *monoteisme absolute* disebut *santri* dan yang mengkombinasikan pemikiran Islam dengan *local wisdom* kejawaen disebut *abangan* dan *priyayi* (keduanya berbeda dalam hal strata sosial dan intelektualitas).

Untuk menganalisis kajian tersebut atau memahami proses terbentuknya *God's concept* Yasadipura I yang sedemikian rupa maka peneliti memilih metode biografis sebagai variabel antara atau pisau bedahnya. Di antara beberapa metode biografis yang ada, peneliti lalu memilih teori dari Louis M. Smith dalam *Handbook Qualitative Research*, dengan editor Norman K. Denzin dan Yvona S. Lincoln.

Dengan metode ini, diharapkan akan memperlihatkan konteks mikro berupa setting sosial budaya yang melatarbelakangi pemikiran Yasadipura I, baik setting umum maupun khusus. Setting umumnya terkait kondisi keagamaan masyarakat Surakarta awal yang memiliki tipologi kompromi terhadap *local wisdom* pra Islam. Adapun setting khususnya terkait genealogi Yasadipura I sendiri yang dibesarkan di lingkungan *priyayi*, yakni kalangan tertinggi dalam masyarakat Jawa yang menjadi suri tauladan masyarakat sekitarnya dalam melestarikan budaya Jawa (termasuk budaya Islam Kejawen).

Itulah sebabnya lingkungan keraton masih sangat kental dengan tradisi bernuansa Hindu-Budha meski para penghuninya adalah muslim. Sebab pelestarian budaya nenek moyang tersebut adalah tugas mereka.

Perlu diketahui juga bahwa profesi pujangga pada masa itu bukanlah profesi yang independen seperti saat ini, melainkan sangat tergantung dengan kebijakan penguasa sebab pujangga adalah pegawai kerajaan. Oleh karena itu, meskipun misalnya sang pujangga memiliki idealisme sendiri, namun apa yang ditulisnya tidak boleh lepas dari “dhawuh” sang raja.

Persoalan pemikiran ketuhanan Yasadipura I yang unik tersebut jelas terkait dengan persoalan desentralisasi atau teori umum (tentang *monoteisme*) yang ternyata terklasifikasi lagi menjadi beberapa bagian, ada *monoteisme absolute*, *monoteisme substansi*, *henoteisme*, dan *katenoteisme*. Selain itu ada pula *dualisme* dan *politeisme*. Dalam konteks ini *sinkretisme* Islam Jawa atau keyakinan Islam Kejawen, termasuk dalam *henoteisme*.

Henoteisme ala Jawa atau lebih spesifik lagi ala Yasadipura I tentu saja tidak dapat dipersamakan dengan *henoteisme* yang lain, misalnya dalam agama Sikh. Sebab *local wisdom* yang ada untuk mewarnai corak *God's concepts* masing-masing secara khas. Atau bahkan *henoteisme* ala Surakarta dengan Yogyakarta juga memiliki perbedaan meskipun sama-sama dari Jawa karena setting sosial budayanya tidak sama.

Konteks makro dari semua ini ternyata adalah pribumisasi Islam, yaitu pemaknaan Islam dalam paradigma masyarakat pribumi (Jawa) yang telah memiliki *local wisdom* Hindu-Buddha.

Local wisdom Hindu-Buddha telah mendarah daging bagi masyarakat Jawa di Zaman Islam hingga Surakarta Awal, sehingga tetap mewarnai corak pemikiran mereka meski telah memilih Islam sebagai agamanya.

Nilai dari semua ini adalah bahwa pemahaman proses itu sangat penting sehingga dapat membuat seseorang lebih bijak dalam mengambil keputusan.

B. RUMUSAN DAN PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a. Mengapa Yasadipura I memiliki pemikiran filsafat ketuhanan yang sinkretis? Setting sosial budaya seperti apakah yang melatarbelakanginya?
- b. Bagaimana pemikiran Yasadipura I itu berkembang sebagai *local wisdom* Islam Jawa? Nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka batasan masalah penelitian pemikiran filsafat ketuhanan Yasadipura I ini fokus pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman pemikiran filsafat ketuhanan Yasadipura I yang sinkretis;
- b. Pemahaman perkembangan filsafat ketuhanan masa Surakarta awal melalui tulisan-tulisan Yasadipura I sebagai *local wisdom* Islam Jawa serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

C. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Adapun signifikansi penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti, untuk mengaplikasikan teori untuk menggali pemikiran para ilmuwan atau pakar tertentu dari masa lampau melalui penjabaran simbol-simbol tertentu dalam karyanya;
- b. Bagi pembaca secara umum, sebagai wacana bahwa pemikiran nenek moyang bukan hanya peninggalan yang *meaningless* tetapi dapat menjadi *meaningfull* jika dikaji dengan bingkai pendekatan yang tepat sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan Studi Islam yang komprehensif.

D. KAJIAN *RESEARCH* SEBELUMNYA

Kajian riset yang pernah meneliti pemikiran Yasadipura I adalah:

- a. *Serat Dewa Ruci (Studi Pemikiran Tasawuf Yasadipura I)*, sebagai kajian skripsi yang ditulis oleh **Edwin** di Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta (UNS). Persamaan penelitian ini

dengan kajian peneliti adalah sama-sama membahas pemikiran Yasadipura I dari aspek pendekatan terhadap Tuhan. Perbedaannya, jika penelitian Edwin ini fokus pada naskah *Dewa Ruci* dan spiritualitas Islam, maka penelitian yang peneliti lakukan fokus pada kajian global karya-karya Yasadipura I yang dibahas oleh Poerbatjaraka. Selain itu dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan perbandingan antara spiritualitas terhadap Tuhan dalam sudut pandang agama Islam dan Hindu..

- b. *Konsep Pendidikan Moral dalam Serat Dewa Ruci Karya R. Ng Yasadipura I dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Moral dalam Islam, sebagai kajian skripsi yang ditulis oleh Almas Juniar Akbar (2013) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.* Sebagaimana penelitian yang pertama, penelitian ini juga fokus pada naskah Dewa Ruci. Selain berbeda dari aspek obyek yang dikaji, penelitian ini juga berbeda dari

aspek materi karena fokus pada konsep pendidikan sementara peneliti fokus pada persoalan konsep ketuhanan.

- c. *Menak Gandrung Yasadipura I dalam Kajian Semiotik*, sebagai kajian skripsi oleh Retno Cahyaningtyas (2011) di Universitas Negeri Semarang. Selain berbeda dari aspek obyek yang dikaji, penelitian ini juga berbeda dari aspek fokus kajiannya.
- d. *Konsep Filsafat Ketuhanan dalam Naskah Serat Anbiya'*, sebagai disertasi oleh peneliti sendiri (Widiastuti). Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pemikiran ketuhanan Yasadipura I. Perbedaannya jika dalam disertasi menggunakan pendekatan filsafat ketuhanan dan fokus pada naskah *Serat Anbiya'* maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan biografis dan fokus pada ringkasan materi seluruh karya Yasadipura I yang disampaikan oleh Poerbatjaraka.

Peneliti memang pernah melakukan analisis logis dan sintesis normatif pemikiran tersebut dengan pendekatan filsafat ketuhanan. Namun hal itu masih menimbulkan rasa keingintahuan yang besar untuk mengetahui pemikiran ketuhanan Yasadipura I secara komprehensif karena pada penelitian terdahulu, peneliti hanya fokus pada naskah *Serat Anbiya'* saja.

Dengan fokus pada pendekatan biografis, peneliti berharap dapat melakukan analisis logis tidak hanya terpaku pada satu karya Yasadipura I saja melainkan karyanya secara umum yang telah diteliti oleh Poerbatjaraka dalam *Kapustakaan Jawa*. Dengan demikian, kesimpulan tentang pemikiran Yasadipura I di sini bersifat lebih global dari penelitian pada satu naskah saja. Setelah itu barulah dilakukan sintesis normatif tentang bagaimana pemikiran Yasadipura I itu berkembang sebagai *local wisdom* Islam Jawa, khususnya dalam konteks “bagaimana suatu *monoteisme* dapat berubah menjadi *henoteisme* atau bahkan *politeisme*”?

E. KERANGKA TEORI

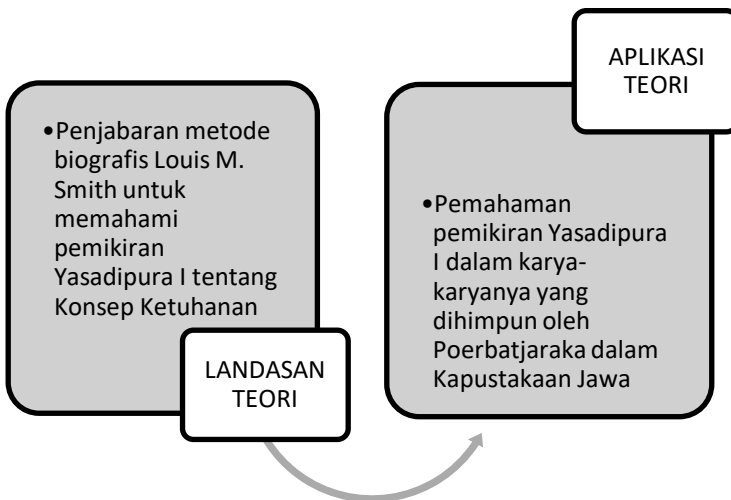
Penelitian ini merupakan penerapan teori Louis M. Smith tentang Metode Biografis sebagaimana disampaikan dalam *Handbook Qualitative Research*, dengan editor Norman K. Denzin dan Yvona S. Lincoln.

Smith mengawali tulisannya dengan mengutip pandangan Leon Edel dalam *Writing Lives* (1984) bahwa penulis biografi adalah penulis kehidupan. Ia lalu menyampaikan bahwa pernyataan tersebut tidak sederhana tulisannya. Pernyataan tersebut merupakan kalimat pertama dalam manifesto Leon Edel menyangkut upaya menekuni biografi. “Menulis kehidupan” mengandung konotasi yang tampaknya jauh dari sekadar sedikit melampaui makna biografi itu sendiri. Ketika seorang menulis kehidupan, ia akan menjumpai bahwa setiap aturan senantiasa berpengaruh terhadap sebagian individu dan menjadi interpretasinya ketika aturan tersebut dikaji atau diterapkan secara nyata (Smith, dalam Denzin, 2009: 365).

Smith juga menjelaskan bahwa ketika seorang pakar menulis esai dengan memberikan bentuk pada suatu gagasan, maka penulis individual tersebut mengungkapkan sudut pandang pribadinya (Smith, dalam Denzin, 2009: 365). Penjelasan-penjelasan semacam ini peneliti harapkan dapat membantu peneliti untuk memahami mengapa ketika Yasadipura I menyadur kitab-kitab Hindu, muncul pemikiran bernuansa Islami atau sebaliknya ketika menyadur kitab-kitab Islami muncul pemikiran bernuansa Hindu.

Susunan tulisan Smith cukup sederhana, uraian *pertama* berupa ulasan singkat tentang domain atau “lahan garapan (*turf*)”. *Kedua*, paparan proses “upaya menekuni biografi”, persoalan-persoalan yang dihadapi pelakunya, aneka alternatif yang tersedia, berbagai pertukaran timbal balik dan beragam keputusan yang dicoba dihayati oleh pelakunya. *Ketiga*, paparan singkat posisi biografi di dalam berbagai disiplin ilmu yang memanfaatkan tulisan pengalaman nyata (*life writing*). *Keempat*, generalisasi sebagai paduan seluruh perspektif.

Berdasarkan hal di atas, penjabaran landasan dan aplikasi teori membutuhkan acuan kerangka teori agar pembahasan menjadi sistematis. Oleh karena itu peneliti mencoba menyusunnya dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1.
Keterkaitan landasan dan aplikasi teori

Terkait rumusan masalahnya, maka korelasinya dengan kerangka teori adalah sebagai berikut:

Jawaban dari rumusan masalah pertama yang menanyakan:

- a. Mengapa Yasadipura I memiliki pemikiran filsafat ketuhanan yang sinkretis?
- b. Setting sosial budaya seperti apakah yang melatarbelakanginya?

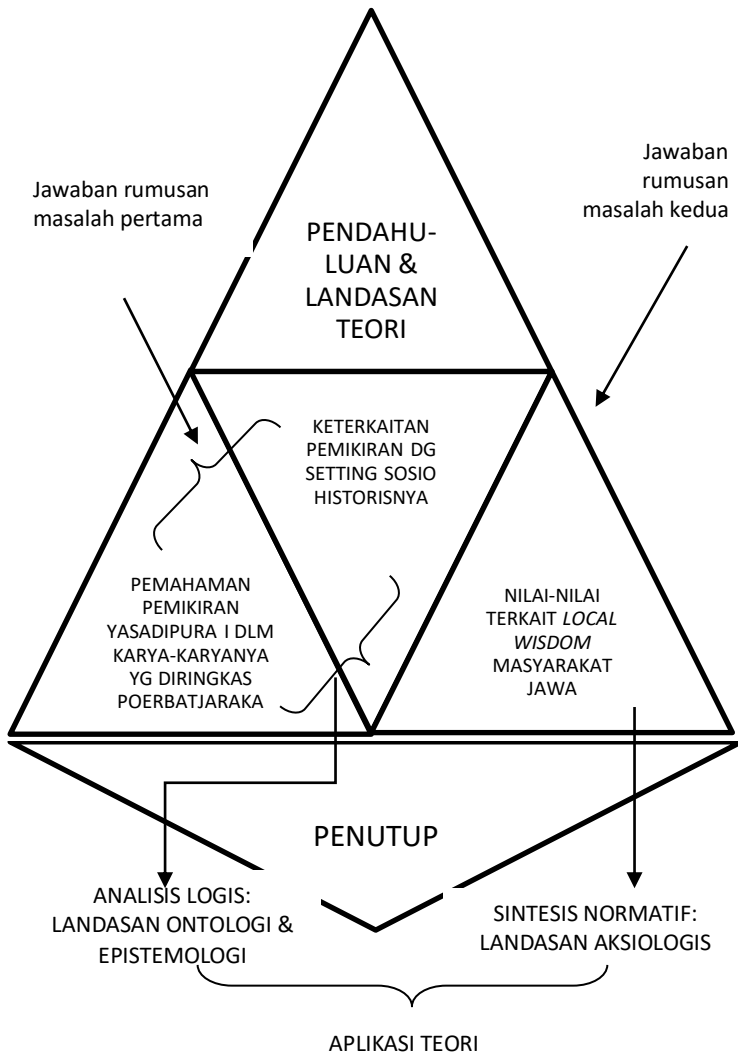
adalah uraian analisis logis dengan metode deduktif-induktif tentang “Memahami Setting Sosio Historis Keagamaan Masyarakat Jawa”.

Adapun jawaban dari rumusan masalah kedua yang menanyakan:

- a. Bagaimana pemikiran Yasadipura I itu berkembang sebagai *local wisdom* Islam Jawa?
- b. Nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya?

adalah uraian sintesis normatif dengan metode deduktif “Penjabaran tentang Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terkait *local wisdom* masyarakat Jawa.”

Seluruh kerangka teori tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



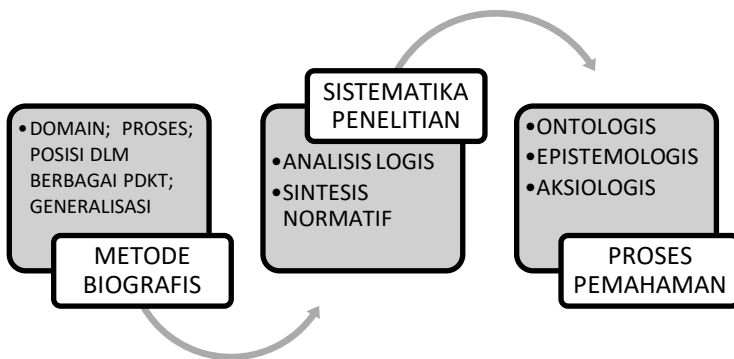
Gambar 1.2. Kerangka Teori

F. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yang memiliki acuan *primer* naskah *Serat Menak*. Sedangkan acuan sekundernya adalah seluruh kajian terkait. Adapun metode penelitiannya adalah kualitatif, yaitu sebagai metode penelitian yang menyinggung aneka disiplin ilmu dan tema. Terkait dengan makalah ini, metode tersebut dimanfaatkan dalam konteks disiplin ilmu sastra (teori filologi) dan filsafat terkait tema keyakinan tentang Tuhan.

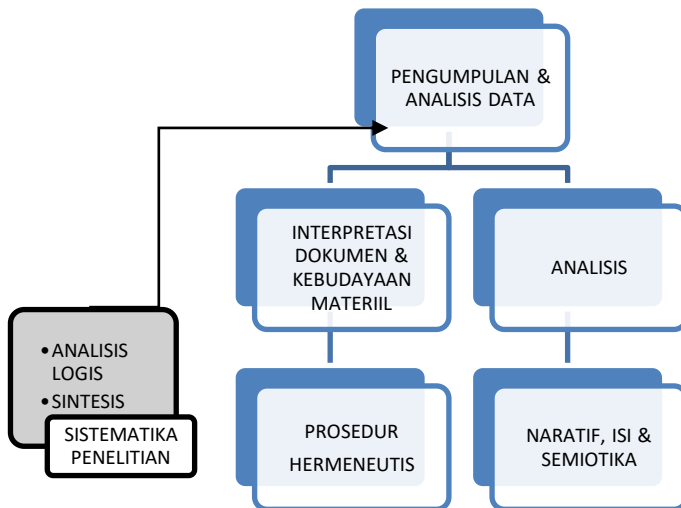
Menurut Denzin dan Lincoln (2009: 1-2), para peneliti kualitatif memanfaatkan semiotika, analisis naratif, isi, wacana, arsip dan fonemis bahkan statistika. Mereka juga mendayagunakan pendekatan, metode dan teknik kajian-kajian kebudayaan, penelitian survey, hermeneutika, etnometodologi dan lain-lain. Dalam hal ini perlu dibedakan antara teknik yang digunakan secara lintas disiplin dengan metode yang digunakan dalam disiplin ilmu.

Misalnya, peneliti dari disiplin ilmu filsafat, maka peneliti menggunakan filsafat sebagai metode, sedangkan teknik dari luar disiplin ilmu peneliti, misalnya metode biografis, peneliti pinjam secara hati-hati sebagai teknik bagi aplikasi peneliti sendiri. Oleh karenanya penggunaan biografis dalam konteks ini adalah untuk memperkuat analisis logis dan sintesis normatif sebagai sistematika penelitian filosofis. Demikian juga hal itu juga terkait proses pemahaman keilmuan secara filsafat ilmu yang terdiri dari landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis.



Gambar 1.3. Metode biografis dalam sistematika penelitian filsafat

Adapun metode pengumpulan dan analisis data empirisnya peneliti lakukan dengan memilih “Interpretasi dokumen dan kebudayaan material” serta “Analisis naratif, isi dan semiotika.”



Gambar 1.4.
Prosedur hermeneutis dan beberapa analisis

Pilihan yang pertama memerlukan pemahaman bahwa kebudayaan materiil yang meliputi teks-teks tertulis, menghadirkan tantangan bagi pendekatan interpretatif yang menekankan dialog dan komentar kritis dari para partisipan.

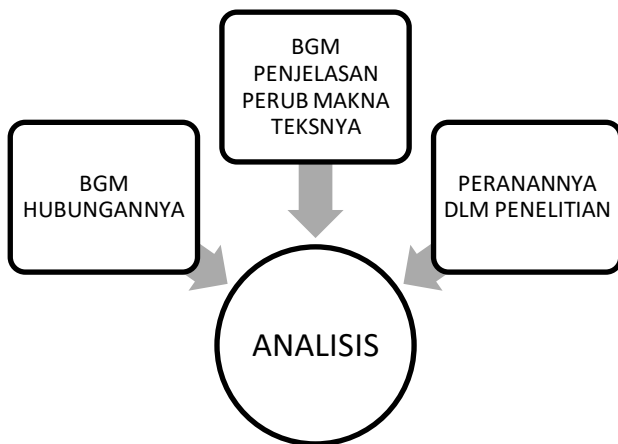
Alasannya adalah bahwa kebudayaan tersebut mungkin tidak memiliki partisipan hidup yang dapat merespons balik interpretasi yang diajukan. Bahkan meskipun para partisipannya ada, seringkali mereka tidak mampu menguraikan makna kebudayaan material tersebut. Untuk mendapat kesahihan (*confirmation*) maka *interpreter* perlu menggunakan aturan dan prosedur standar kriteria internal dan eksternal, yaitu prosedur hermeneutis yang meliputi pendefinisian konteks, rumusan pola persamaan dan perbedaan dan penggunaan teori pemaknaan materi dan sosial budaya yang relevan (Hodder, dalam Denzin, 2009: 544-56).

Adapun pilihan yang kedua memperlihatkan pilihan bahwa ada beberapa macam analisis yang dapat digunakan untuk menguraikan dan menafsirkan data, yaitu analisis naratif,² isi (konten)³ dan semiotika.⁴

² Ada beberapa bentuk analisis naratif, yaitu pendekatan atas-bawah (*top-down*) dan bawah-atas (*bottom-up*) yang membuat perbedaan asumsi tentang organisasi makna kognitif.

³ Analisis konten adalah teknik yang berorientasi kualitatif. Teknik ini biasanya digunakan untuk menentukan karakter dokumen-dokumen tertentu.

Ketiga analisis tersebut saling berhubungan sehingga perlu dijelaskan bagaimana hubungannya, bagaimana penjelasan perubahan makna teksnya (dokumen tertulis) serta peranannya dalam penelitian dan aktivitas sosial (Manning dalam Denzin, 2009: 613-14).



Gambar 1.5.
Hubungan analisis naratif, isi
dan semiotika

⁴ Semiotika atau ilmu tanda mengandaikan serangkaian asumsi dan konsep yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis system simbolik dengan cara sistematis.

G. ALOKASI BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

Kegiatan ini diperkirakan akan menelan biaya sebesar Rp 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah) Dana tersebut dibebankan pada anggaran DIPA UIN Walisongo tahun 2015. Rincian penggunaan dana tersebut adalah sebagai berikut:

No.	Kegiatan	Pembiayaan
1.	Pengadaan Buku Referensi	Rp. 2.500.000,-
2.	Honor peneliti	Rp 2.000.000,-
3.	Transportasi	Rp 1.500.000,
4.	Pembelian ATK	Rp. 2.500.000,
5.	Komputerisasi, Penulisan dan penggandaan laporan	Rp. 1.500.000,-
	Jumlah	Rp.10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah)

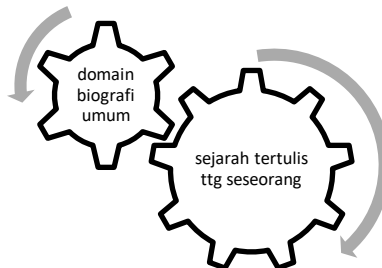
Adapun jadwal penelitian adalah sebagai berikut :

Waktu	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Penerimaan SK					
Pelaksanaan Penelitian					
Monitoring & Evaluasi					
Progress Report					
Seminar Hasil Penelitian					
Penyerahan Laporan Akhir					
Penyerahan Administrasi					

BAB II. LANDASAN TEORI

A. DOMAIN (LAHAN GARAPAN) PENDEKATAN BIOGRAFIS: UMUM DAN PRIBADI

Secara bahasa, kalimat biografi berasal dari kata “*bio*” (hidup) dan “*grafi*” (penulisan). Sehingga dirangkai menjadi “Tulisan Kehidupan”. Smith dalam Denzin (2009: 366) mengutip definisi dari *Kamus Webster, Oxford English Dictionary*, bahwa domain biografi secara umum adalah sejarah tertulis tentang kehidupan seseorang atau catatan kehidupan seorang individu.



Gambar 2.1.
Domain biografi umum dalam kamus Webster

Smith lalu menyatakan bahwa biografi tidak hanya membahas persoalan domain umum melainkan juga “domain pribadi.”

Persoalan utama dari perspektif pribadi dan pendahuluan yang memuat definisi ini terletak pada domain atau lahan garapan yang harus dipetakan dan dicakup dalam setiap uraian tentang biografi. Menurutnya, kamus *Oxford English* (OED) dalam definisi pertamanya mengaburkan domain biografi ketika menyatakan “sejarah kehidupan manusia-manusia individual, sebagai cabang ilmu sastra.” Ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, psikologi dan sosiologi tidak dimasukkan. Dari titik awal ini, konsep tentang biografi pun menjadi masalah, bahkan bernuansa politis.

Berdasarkan hal tersebut, Smith lalu menyatakan bahwa uraian tentang domain pribadi pendekatan biografis ini didasarkan pada dua bentuk penelitian lapangannya, yaitu:

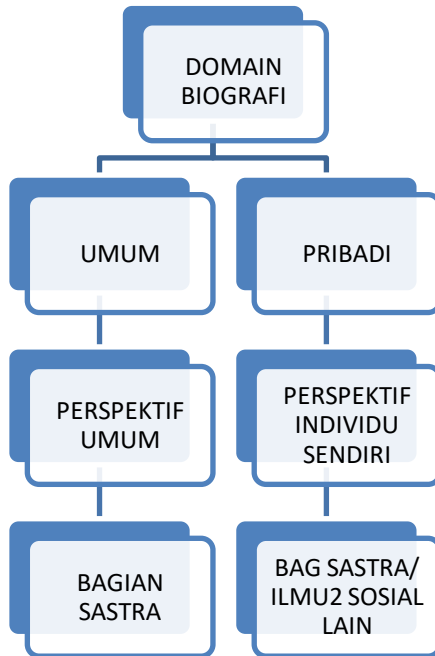
- a. Penelitiannya bersama seorang guru SD bernama William Geoffrey dalam *The Complexities of an Urban Classroom* (Smith & Geoffrey, 1968).

Buku tersebut dipandang sebagai “mikro etnografi” ruang kelas, sebuah penelitian tentang sistem sosial kecil. Dalam pengertian lain, buku tersebut menjadi bagian dari autobiografi yang menurut Denzin (1989) menjadi sebuah “epifani” atau “titik balik” tentang biografi karena dalam termuat secara samar kisah pribadi, meski pada waktu menyusun tulisan tersebut penulis tidak menyadarinya (Smith dalam Denzin, 2009: 366).

- b. Pengalaman pribadi terkait penelitian lanjutan “sejarah kehidupan” para guru *Kensington Elementary School* dan *Milford School District* yang disusun dalam judul *Educational Innovators: Then and Now* (Smith, Klein, Prunty & Dwyer, 1986).

Menurut Smith, riwayat hidup (*life history*) dalam buku tersebut merupakan biografi yang lebih singkat dan lebih terfokus dari perspektif para guru itu sendiri.

Salah satu manfaat personal utama dari karya penelitian seperti ini adalah kesadaran bahwa hingga titik tertentu penulis ingin menekuni dengan apa yang disebut “biografi nyata” (Smith dalam Denzin, 2009: 366).



Gambar 2.2.
Domain biografi umum
dan pribadi menurut Smith

B. PROSES MENEKUNI BIOGRAFI

Berbagai Varian Biografi

Tulisan pengalaman nyata (*life writing*) hadir dengan banyak nama seperti “sorotan tokoh,” “potret”, “profil”, “memoar”, “kisah perjalanan hidup”, “riwayat hidup”, “studi kasus”, “autobiografi”, “jurnal”, “catatan harian” dan lain-lain. Masing-masing nama menampilkan perspektif yang sedikit berbeda. Sebagian besar istilah tersebut dapat dilacak dalam kamus sehingga seolah menunjukkan bahwa biografi merupakan pekerjaan yang terlalu sederhana. Namun perlu ditegaskan bahwa *life writing* berada dalam polemik yang serius di kalangan pembaca, kritikus dan praktisi biografi (Smith dalam Denzin, 2009: 367).

Contoh individu yang paling banyak diteliti adalah Charles Darwin. Penjelasan tentangnya dapat dikaji lebih lanjut dalam varian-varian perspektif seperti perspektif Kohn (1985), Barret (1977), Gruber (1981), Healey (1986), Marks (1991), Darwin & Seaward (1909), F. Darwin (1909) dan Barlow (1946, 1967).

Berikut ringkasan ulasan Smith tentang biografi Darwin:

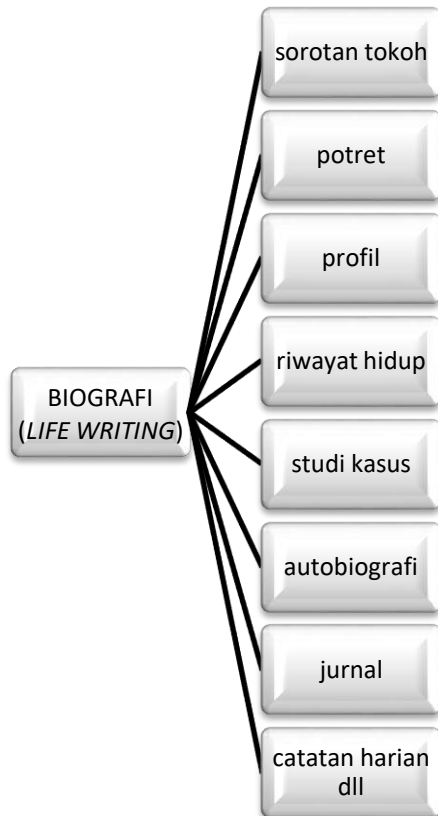
Pandangan sekilas tentang dia, para pensyarahnya dan catatan tertulis yang memuat dirinya menunjukkan cakupan kemungkinan dalam menekuni tulisan pengalaman nyata dan berbagai problematika interpretasi siapa pun yang mendalami dan mengkaji biografi.

- a. Publikasi utama Darwin yang pertama (1839) tentang pengalaman menumpang kapal *HMS Beagle* selama 5 tahun adalah tulisan pengalaman nyata.
- b. Pada tahun yang sama FitzRoy, nakoda kapal *Beagle* menerbitkan jurnalnya. Hal itu menjadi pelengkap perjalanan Darwin tersebut.
- c. Pada tahun 1845 Darwin merevisi jurnalnya dengan aneka tambahan. Beberapa terbitan baru juga muncul namun tidak banyak berbeda.
- d. Pada 1933 Nora Barlow menerbitkan *Charles Darwin's Diary of the Voyage of the H.M.S.*

Beagle. Nyaris seperempat dari materi buku tersebut terbilang baru.

- e. Lalu pada akhir usianya yang ke 60, Darwin menulis sebuah autobiografi untuk keluarganya.
- f. Putra Darwin, Francis menerbitkan autobiografi tersebut pada tahun 1888 sebagai bagian dari buku setebal tiga jilid berjudul *Life and Letters of Charles Darwin*.
- g. Pada tahun 1958 Nora Barlow menerbitkan versi “edisi ulang” autobiografi tersebut.
- h. Pada tahun belakangan berbagai tambahan pada daftar panjang biografi tokoh utama terus saja muncul. Bowlby (1990), Desmond dan Moore (1991) telah ikut berkontribusi memberikan pandangan-pandangan utama yang baru secara panjang lebar. Daftarnya terus bertambah, namun persoalannya adalah bahwa biografi “sebagai tulisan pengalaman nyata” hadir dalam berbagai bentuk, fokus kajian dan perspektif. Persoalan terkait lainnya adalah pentingnya wawasan dan

kreatifitas pada pihak penulis biografi dalam proses penelitian, penyusunan dan penulisan kehidupan atau penggalan-penggalan kehidupan (Smith, 2009: 367).



Gambar 2.3. Varian Biografi

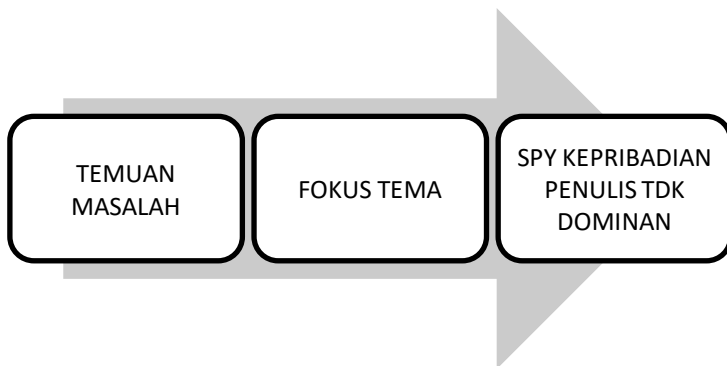
Pemilihan Tema dan Penelitian Pertama

Tugas pertama biografi adalah keputusan menyangkut tokoh yang hendak ditulis. Penulis biografi perlu berpikir secara hati-hati dan analitis berdasarkan “temuan masalah” nya.

Menurut Smith, jika seorang penulis biografi ingin memperdalam berbagai interpretasi maka bisa mencontoh jejak Leon Edel (1984) ketika ia merenung: “di dalam dunia yang sarat dengan aneka persoalan, kita dapat mengajukan pertanyaan: mengapa seorang penulis biografi modern memfokuskan perhatiannya pada wajah-wajah tertentu dan memalingkan dari wajah-wajah lainnya.” Senada dengan hal tersebut, Erik Erikson sebagaimana dikutip Smith dari pengantar buku *Young Man Luther* (1962) juga menyatakan:

Pilihan tema memaksa saya untuk berhadapan dengan masalah keyakinan dan persoalan Jerman, dua teka-teki yang dapat saya hindari dengan menulis tentang tokoh besar yang masih muda, *namun kelihatannya saya tidak ingin menghindarinya* (Smith, 2009: 370)

Jadi seorang penulis biografi perlu fokus pada tema yang dipilih supaya kepribadiannya tidak dominan. Sebab tanpa disadari, kepribadian penulis biografi bisa hadir ke dalam wilayah responsif diri tokoh yang disorot. Hal itu perlu diposisikan sebagai sesuatu yang kasat mata namun tidak benar-benar merupakan hakikat aslinya.



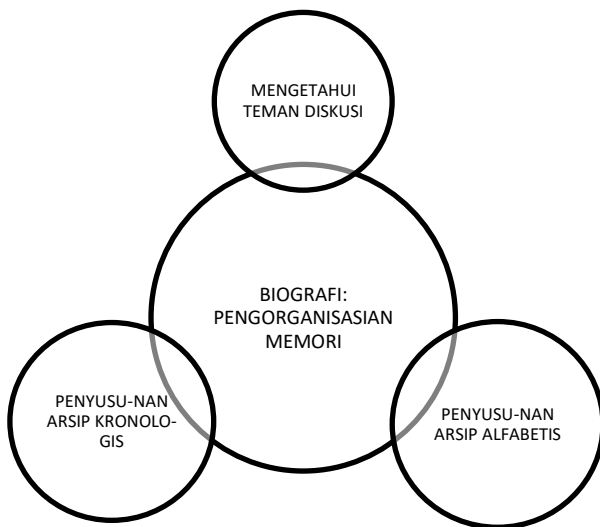
Gambar 2.4. Signifikansi pemfokusan tema

Penyusunan dan Penggunaan Arsip

Penulisan pengalaman nyata sebagai latihan empiris bergantung pada data: surat, dokumen dan wawancara. Namun dalam proses menyusun arsip, seorang penulis biografi berhadapan dengan sejumlah kesulitan yang menarik.

Untuk menghadapi hal itu, Smith memiliki beberapa strategi. Misalnya, mengetahui “teman diskusi” tokoh yang kita kaji.

Dari perspektif interaksi simbolis, dunia intelektual sosial kawan yang berada di depan mata cukup penting bagi seseorang yang menekuni pekerjaannya. Hal ini merupakan bagian besar dari struktur biografi itu sendiri.



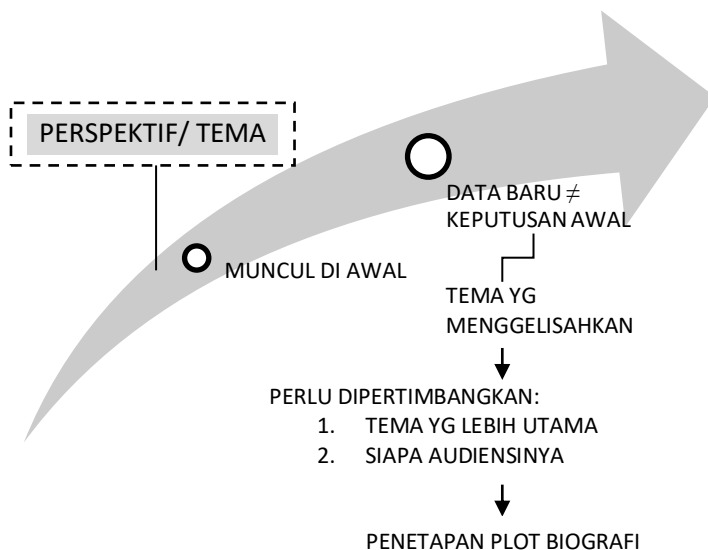
Gambar. 2.5.
Strategi menyusun arsip

Selanjutnya, arsip-arsip tersebut dapat disusun secara alfabetis maupun kronologis sehingga memudahkan pencarian ketika penulis membutuhkannya (Smith dalam Denzin, 2009: 372). Dalam hal ini Smith mengikuti apa yang telah dikemukakan oleh Edel (1984) bahwa biografi, seperti halnya sejarah, merupakan pengorganisasian memori manusia.

Pengembangan Tema Sendiri

Menurut Smith, salah satu keputusan paling sulit yang menghadang penulis biografi sewaktu mempraktekkan penyusunan biografi adalah sudut pandang, perspektif atau tema yang diperlukan untuk memandu perkembangan hidup yang hendak ditulis. Kadang-kadang tema muncul lebih awal yang didasarkan pada pengetahuan sebelumnya, seperti dalam penulisan biografi Darwin. Namun ada kalanya upaya rekonstruksi bertentangan dengan keputusan awal sewaktu muncul data baru. Hal ini dapat diungkapkan dengan istilah “tema yang menggelisahkan” (Smith, 1992).

Hal yang perlu dipertimbangkan adalah tema manakah yang lebih utama dan manakah yang kurang penting dan siapakah audiensnya? Aneka keputusan menyangkut tema ini lalu disusul dengan apa yang disebut oleh Bowen (1968) sebagai “penetapan plot biografi.” Adapun “konflik, ketegangan, humor dan kemanusiaan” adalah istilah untuk menyoroti berbagai persoalan menyangkut alur cerita (Smith, 2009: 373).

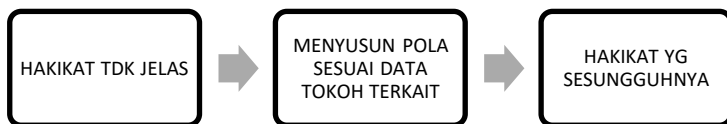


Gambar. 2.6.
Upaya menghadapi tema yang menggelisahkan

Penemuan “Hakikat yang Sesungguhnya”

Menurut Leon Edel (1979) sebagaimana dikutip oleh Smith (2009: 373), mengetahui “hakikat yang sesungguhnya” merupakan hal yang paling sulit dibandingkan “memilih tokoh”, “mengembangkan tema” dan “menyadari keanekaragaman konteks kehidupan.”.

Dari satu perspektif, pandangan ini dapat membuat penulis menjadi ragu jika “esensi” merupakan tema yang sangat diperdebatkan akhir-akhir ini, sebab meski banyak “diciptakan”, “hakikat yang sesungguhnya” akan sulit ditemukan. Oleh karena itu, upaya terbaik yang dapat ditempuh adalah menyusun sebuah pola yang sesuai dengan data tokoh terkait.



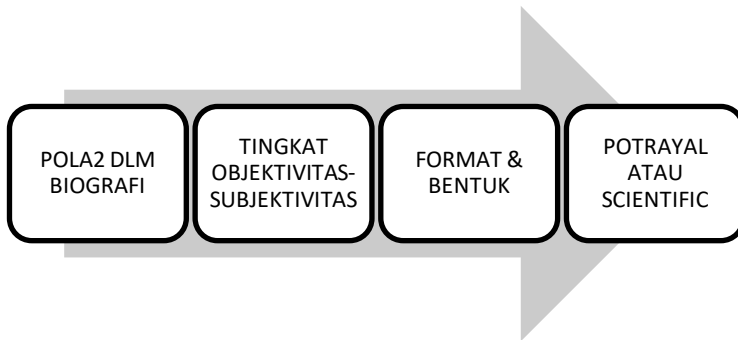
Gambar. 2.7.
Penemuan “hakikat yang sesungguhnya”

Terkait hal tersebut, menurut Smith, seorang penulis biografi yang besar tetap harus berusaha mencari hakikat tersebut, lalu menyusunnya dengan hati-hati dan menggambarkan sejelas-jelasnya. Sebaliknya penulis biografi amatiran atau picisan biasanya tidak menempuh langkah ini melainkan memilih langkah yang lebih praktis (Smith dalam Denzin, 2009: 373).

Format dan Bentuk Biografi

Pada saat penulis biografi memahami basis data, tema dan pola-pola dalam biografi, aneka dilema masih tetap hadir. Salah satunya terkait keputusan penulis tentang format atau jenis biografi yang dipilih (Smith dalam Denzin, 2009: 374).

Smith lalu mengutip Clifford (1970) yang menyajikan pengelompokan jenis dan membahas aneka faktor yang perlu dipertimbangkan dalam keputusan ini. Aspek dasar klasifikasi berupa “tingkat objektivitas hingga subjektivitas” atau “tingkat intervensi penulis terhadap tulisannya (Smith dalam Denzin, 2009: 374).



Gambar. 2.8.
Proses membuat format dan bentuk biografi

Konteks dan Penulisan

Pada hakikatnya, para pahlawan atau tokoh tidak hadir sendirian. Konteks hadir yang dimaksud adalah hadir dalam kehidupan dan penulisan kehidupan. Dalam hal ini Smith mengikuti saran Bowen (1968) yang menyatakan bahwa kajian secara spesifik terhadap situasi yang dihadapi “tokoh” bisa dilakukan sekalipun oleh seorang penulis biografi pemula. Caranya dengan melakukan penilaian kritis, praktik reflektif atau menerapkan aturan-aturan teknis. Meskipun demikian seyogyanya tetap digunakan teori biografis agar membuahkan hasil yang lebih baik (Smith, 2009: 376).



Gambar. 2.9.
Proses membuat tulisan
biografi yang kritis

C. BIOGRAFI DALAM BERBAGAI ILMU

Metode biografis dapat dipandang melalui cara-cara alternatif. Hal itu mungkin lebih abstrak daripada dilihat sebagai sebuah proses atau penyusunan.

Beberapa disiplin keilmuan mengajukan klaimnya atas biografi dan metode biografis. Meskipun aneka disiplin ilmu tersebut dapat dikelompokkan ke dalam sastra, sejarah, ilmu sosial, pendidikan dan perspektif feminis dan minoritas, masing-masing disiplin ini dapat diperinci lebih lanjut.

Penjelasan ini dapat direlevansikan dengan pemikiran Kuntowijoyo sebagaimana dikutip oleh Daud (2011) yang merinci biografi menjadi dua yaitu:

a. Biografi *portrayal* (*portrait*)

Biografi *portrayal* adalah kategori biografi dalam potret yang hanya mencoba memahami kehidupan seseorang. Kecenderungan metode biografi ini adalah pada makna memahami sang tokoh sekaligus memberi makna.

b. Biografi *scientific* (ilmiah).

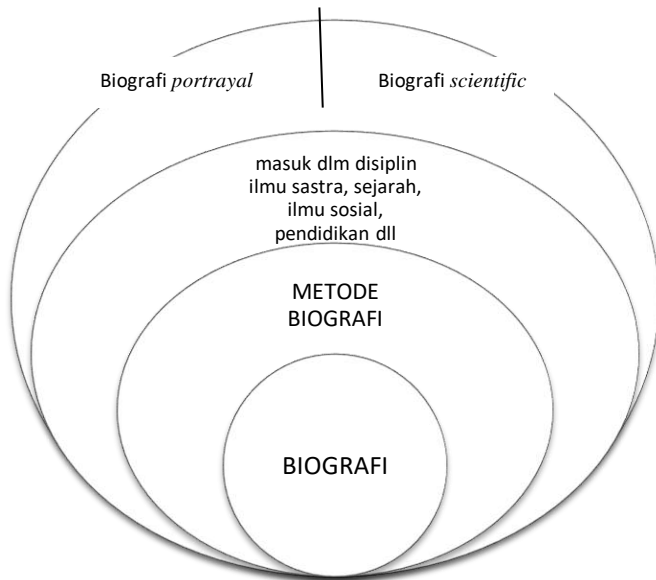
Biografi *scientific* merupakan usaha menerapkan tokoh berdasarkan analisis ilmiah dengan penggunaan konsep-konsep tertentu sehingga menjadi sejarah yang menerangkan.

Biografi *scientific* dapat dilakukan melalui penelusuran tokoh dan pemikirannya sekaligus, yang mempengaruhi komunikasi baik secara keilmuan maupun praktek komunikasi.

Bahan yang digunakan adalah dokumen (termasuk surat-surat pribadi), wawancara, tidak

hanya dengan orang yang bersangkutan, tetapi juga dengan orang yang disekelilingnya dan lainnya.

Dalam konteks ini, penulis akan mencoba memahami Yasadipura I dengan biografi *scientific*.



Gambar. 2.10.
Biografi dalam berbagai bidang ilmu

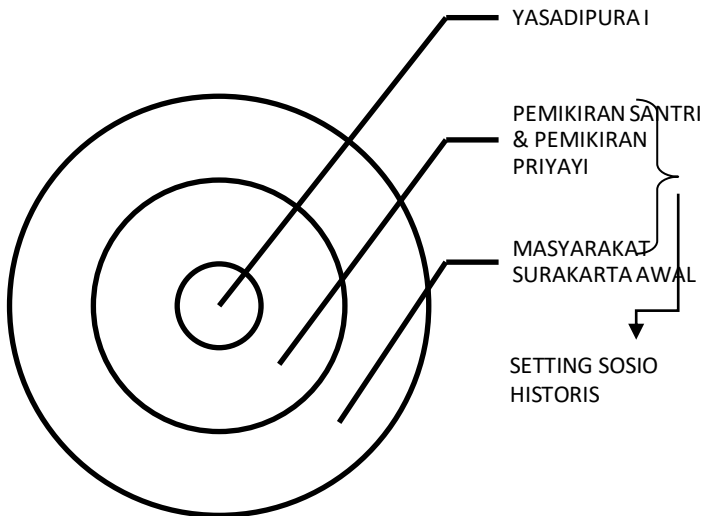
BAB III. YASADIPURA I DAN SETTING SOSIO HISTORISNYA

A. Temuan Masalah

Ketika peneliti mendapatkan “temuan masalah” pada pemikiran Yasadipura I (1729-1804 M) tentang filsafat ketuhanan dalam kajian disertasi yang berjudul “Filsafat Ketuhanan dalam *Serat Anbiya*”, teori pendekatan biografi belum diterapkan, sehingga penyusunan biografi hanya bagian dari domain umum atau *portrayal life writing* yang sekedar memahami potret sang tokoh saja, belum sampai domain pribadi atau *scientific life writing* yang memahaminya dengan standar ilmiah.

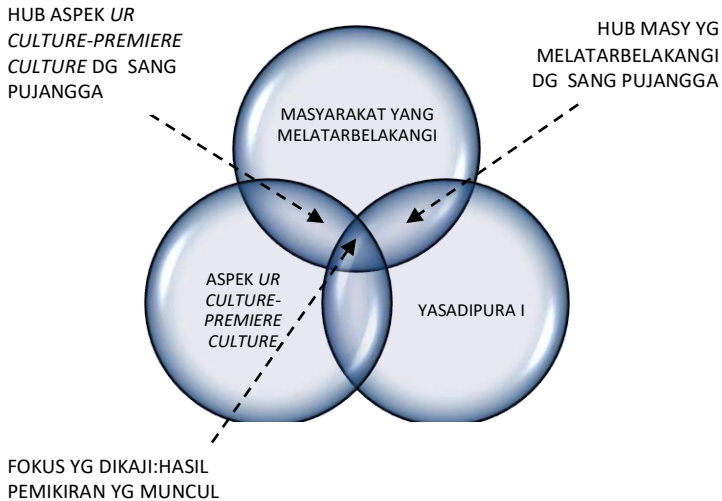
Berdasarkan hal tersebut, maka tulisan ini akan mencoba memahami Yasadipura I dari aspek *scientific life writing* yang meliputi pembahasan:

- a. *Life writing* sang tokoh terkait setting sosio historisnya, yang terdiri dari: kajian genealoginya; masyarakat yang melatarbelakanginya (yakni masyarakat Surakarta awal); serta setting sosio historis spesifik yang mempengaruhi pemikiran yang dibahas (yakni pemikiran *santri* dan *priyayi*).



Gambar 3.1.
Life writing sang tokoh terkait setting sosio historisnya

- b. *Life writing* sang tokoh terkait fokus yang dikaji (yakni menyatukan “para Tuhan” ala sang pujangga) yang terdiri dari: hubungan keterkaitan antara masyarakat yang melatarbelakangi dengan pandangan sang pujangga; hubungan keterkaitan antara aspek *ur culture* (aspek pemikiran *santri*) - *premiere culture* (aspek pemikiran *priyayi*) dengan pandangan sang pujangga; hasil pemikiran yang muncul dan kontribusi nilainya.



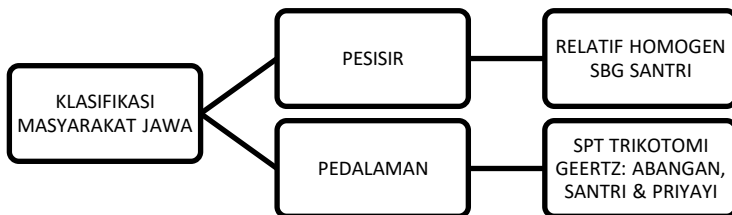
Gambar 3.2.

Life writing sang tokoh terkait fokus yang dikaji

B. Setting Sosio Historis Umum

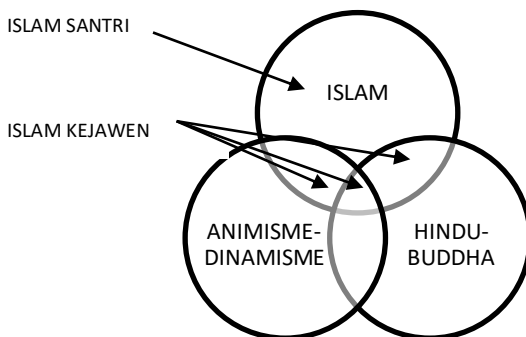
Munculnya pemikiran sinkretisme seseorang tidak terlepas dari setting sosio historis yang melatar belakangnya, baik secara umum maupun khusus. Demikian juga dengan pemikiran Yasadipura I

Secara umum, setting sosio historis Yasadipura I adalah lingkungan masyarakat Surakarta. Sebagai bagian dari wilayah Jawa pedalaman, keislaman masyarakat setempat seperti trikotomi yang diajukan Clifford Geertz (1960) yang terdiri dari masyarakat *abangan* dan *priyayi* sebagai kelompok mayoritas dan masyarakat *santri* sebagai kelompok minoritas. Sementara keislaman masyarakat pesisir relatif homogen sebagai masyarakat santri.

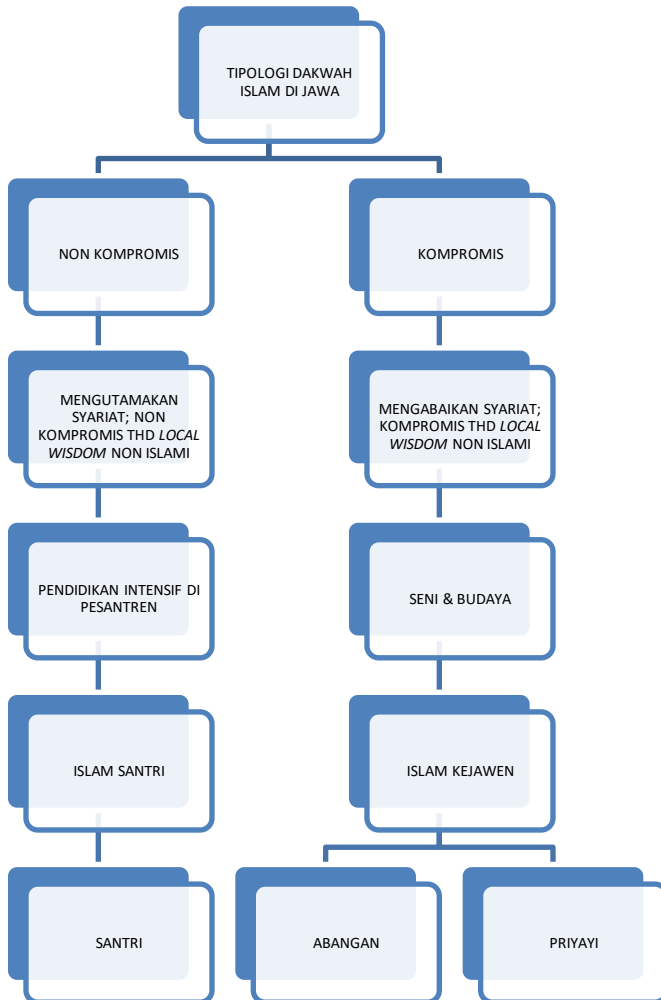


Gambar. 3.3. Masyarakat pesisir dan pedalaman

Masyarakat *abangan* dan *priyayi* cenderung mengabaikan aspek syariat (aspek Islam) dan justru kompromis terhadap *local wisdom* yang telah berkembang sebelumnya (aspek kejawen), yakni *local wisdom* Hindu-Buddha serta *animisme-dinamisme*. Hal itu terjadi karena mereka pada umumnya menerima dakwah Islam hanya melalui jalur seni dan budaya. Sementara tipologi keislaman masyarakat santri diperoleh melalui jalur pendidikan intensif di pondok pesantren sehingga mereka lebih mengutamakan syariat dan bersikap non kompromis terhadap *local wisdom* yang bertentangan dengan Islam.

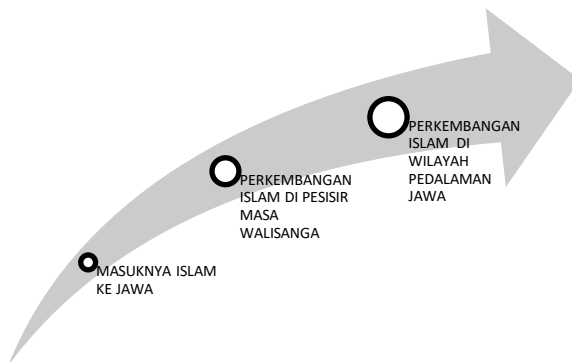


Gambar 3.4. Islam Santri dan Islam Kejawen



Gambar 3.5. Islam Santri dan Kejawen dan tipologi dakwah

Secara kronologis, perkembangan masyarakat Islam di Jawa dimulai dari wilayah pesisir terlebih dahulu baru kemudian ke wilayah pedalaman sehingga wajar jika *maturitas* (kematangan) beragama masyarakat pesisir lebih dahulu terjadi dibanding masyarakat pedalaman.



Gambar 3.6. Perkembangan Islam di Jawa

Bukti tertua dari perkembangan Islam di Jawa adalah dengan ditemukannya makam seorang muslimah asing bernama Fatimah binti Maimun di desan Leran Gresik yang wafat pada hari Jumat, 7 Rajab 475 H (2 Desember 1082 M atau 11 M).

Gaya nisan serupa juga ditemukan di Phanrang, Champa Selatan sehingga dapat menunjukkan eksistensi jalur perdagangan komunitas Muslim pantai pada abad ke-11 yang membentang di bagian selatan Cina, India, dan Timur Tengah (Simon, 2007: 43). Akan tetapi sayang, belum ditemukan karya sastra Jawa bernuansa Islami dari abad tersebut (abad 11). Bahkan hingga abad 13 - 14 M atau 2 - 3 abad kemudian juga tidak ditemukan bukti perkembangan Islam yang signifikan (Pigeaud, 1967, I).



Gambar 3.7. Jalur perdagangan muslim abad 11 M
(Sumber: Istimewa)

Puncak zaman Islam di Jawa ± abad 15-16 M seiring kiprah wali yang diutus kesultanan Turki untuk menyebarkan Islam di pulau Jawa. Saat itu Sunan Giri membangun Giri Kedaton sebagai pusat pembelajaran Islam. Hasil kegiatannya disebarluaskan ke seluruh wilayah Jawa, bahkan ke Madura, Demak, Cirebon, Banten, Palembang, Lampung, Lombok, Banjarmasin, Sulawesi dan Maluku (Pigeaud (1967: I).



Gambar 3.8. Peta Penyebaran Islam Nusantara abad 13-16 M. Islam berkembang di Jawa sejak abad 15-16 M (Sumber: Istimewa)

Karya-karya sastra Jawa bernuansa Islami pada masa itu ditulis dengan aksara Arab Pegon, yaitu aksara Arab yang diadaptasi untuk menulis kosa kata Jawa, sebab para penyebar Islam di masa awal lebih familiar dengan referensi Islami berhuruf Arab daripada referensi berhuruf Jawa yang saat itu didominasi hasil saduran kitab-kitab Hindu-Buddha dari India.

Sejak Islam memiliki pusat pemerintahan di Demak, Cirebon dan Banten, maka syiar Islam pun lebih lancar karena para juru dakwah mendapat tempat di kalangan istana para raja yang terletak di wilayah pedalaman. Setelah mereka dapat mengislamkan para *priyayi*, secara otomatis banyak rakyat jelata yang berbondong-bondong mengikutinya. Dengan demikian, ketika kesultanan Pajang didirikan oleh Jaka Tingkir atau Sultan Adiwijaya, wilayah pedalaman tidak lagi bernuansa Hindu-Buddha melainkan telah bernuansa Islami meski keislamannya tidak lagi homogen seperti pada masa para wali melainkan heterogen yang terdiri dari *abangan*, *santri* dan *priyayi*.

C. Setting Sosio Historis Khusus

Yasadipura I adalah putra dari R. Arya Padmanagara yang lahir pada tahun 1729 M. Orang tuanya memberinya nama Bagus Banjar, namun karena lahir pada waktu subuh maka ia lebih terkenal dengan sebutan Jaka Subuh. Setelah dewasa ia mendapat gelar Raden Ngabei Yasadipura Tus Pajang. Nama Tus Pajang menunjukkan eksistensinya sebagai *priyayi* keturunan ke-8 raja Pajang I (Jaka Tingkir).⁵

Sementara itu istri Jaka Tingkir adalah putri dari Sunan Ampel dan cucu dari Maulana Malik Ibrahim. Dengan demikian Yasadipura I juga keturunan keluarga *santri* bahkan keturunan ke 12 Sunan Ampel serta keturunan ke 13 Maulana Malik Ibrahim. Genealogi keluarga *priyayi* sekaligus *santri* inilah yang menjadi setting sosio historis khusus pemikiran Yasadipura I.

⁵ Jaka Tingkir memiliki putra bernama Pangeran Benawa. Putri dari Pangeran Benawa (yaitu Dyah Banowati) adalah ibu dari Sultan Agung, raja Mataram Islam yang kelak akan menurunkan raja-raja di Surakarta maupun Yogyakarta. Lalu putra Pangeran Benawa yang bernama Pangeran Emas adalah *priyayi* yang kelak akan menurunkan para pujangga besar Surakarta seperti Yasadipura I, Yasadipura II dan Ranggawarsita.

Genealogi selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Maulana Malik Ibrahim;
2. Sunan Ampel;
3. R. Asyikah + R. Patah;
4. R. Trenggana;
5. R. Mas Cempaka + Jaka Tingkir;
6. Pangeran Adipati Benawa;
7. Pangeran Emas;
8. P. Arya Prabuwijaya;
9. P.Arya Wiramanggala;
10. R. Adipati W. Manggala;
11. R. Arya Danupala;
12. R. Arya Padmanagara; dan
13. R. Ng. Yasadipura I.
14. R. Ng. Yasadipura II
15. R. Ng. Ranggawarsita

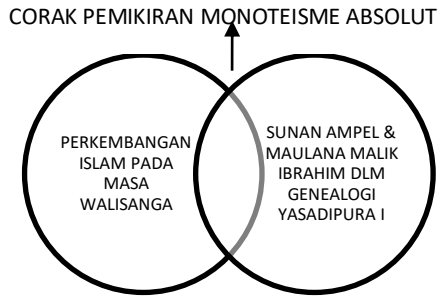
Dalam penelitian terdahulu (Widiastuti, 2015: 71), peneliti telah menyusun genealogi tersebut secara lebih lengkap dalam bentuk sebuah bagan yaitu sebagai berikut:

BAB IV. MENYATUKAN “PARA TUHAN” ALA SANG PUJANGGA

A. Keterkaitan Setting Sosio Historis Umum dan Khusus

Keterkaitan antara setting sosio historis umum dan khusus adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan Islam pada masa walisanga terkait dengan eksistensi Sunan Ampel dan Maulana Malik Ibrahim dalam genealogi Yasadipura I. Corak filsafat ketuhanan pada masa itu adalah *monoteisme absolute* karena menekankan aspek ketauhidan sesuai syariat Islam.



Gambar 4.1. Perkembangan Islam masa walisanga terkait eksistensi Sunan Ampel dan Maulana Malik Ibrahim

- b. Pada masa walisanga sudah ada dua aliran mistisisme Islam yaitu *ghazaliyah* dan *wujudiyah*. Aliran *ghazaliyah* didukung oleh mayoritas wali termasuk Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Ampel, sementara aliran *wujudiyah* diperkenalkan oleh Syekh Siti Jenar.⁶ Konon Jaka Tingkir adalah salah satu pengikut Syekh Siti Jenar.

⁶ Sebelumnya, aliran tersebut telah berkembang di Samudera Pasai Aceh, dipelopori Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani. Kelak pemikiran mereka ditentang oleh Nuruddin ar-Raniri karena dianggap bertentangan dengan ajaran syariat Islam. Konon Syekh Siti Jenar adalah salah satu tokoh pemikiran *wujudiyah* Pasai yang berpindah ke Jawa untuk menyebarkan ajarannya. Para



Gambar 4.2. Eksistensi aliran *wujudiyah* vs *ghazaliyah* terkait eksistensi Jaka Tingkir vs Sunan Ampel dan Maulana Malik Ibrahim

- c. Perkembangan Islam di wilayah pedalaman yang bernuansa Islam Kejawaen (*henoteisme*) muncul karena *sinkretisme* pemikiran keislaman, khususnya *panteisme* dalam *wujudiyah* dengan *panteisme* Hindu. Jika di wilayah pesisir aliran *wujudiyah* ditentang walisanga maka di wilayah pedalaman ajaran ini diam-diam mendapat sambutan hangat dari kalangan *priyayi* dan *abangan*. Sebab ajaran tersebut dianggap

wali menganggap bahwa ajaran tersebut belum siap diajarkan kepada masyarakat karena dapat membuat mereka menjadi sesat.

memiliki persamaan dengan ajaran Hindu. Tampaknya, sikap semacam inilah yang dilestarikan oleh anak turun Jaka Tingkir sehingga berkembang pemikiran Islam Kejawa. Hal tersebut terkait dominasi para *priyayi* dalam genealogi Yasadipura I.

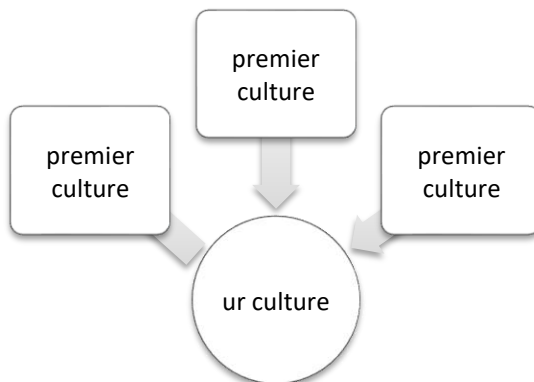
Selanjutnya, untuk membahas aspek filsafat ketuhanan Islam Kejawa vs Islam Santri, peneliti menggunakan teori *der ursprung der gottes idée* (asal-usul ide tentang ketuhanan) dari Wilhelm Schmidt.

Schmidt sebagaimana dikutip oleh Hady mengkritisi teori abad ke 19 yang menyatakan bahwa asal-usul agama itu terjadi dari:

- penyembahan *monism (manna)*,
- penyembahan roh-roh dan
- penyembahan *animisme* alam-alam yang lain.

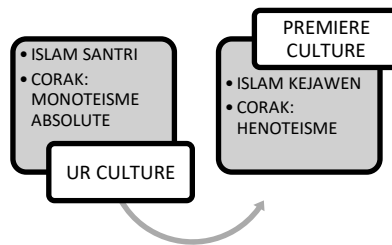
Menurutnya, teori yang masih samar tersebut sebenarnya adalah tentang *premier culture*, yaitu kebudayaan-kebudayaan yang melakukan pengotoran terhadap *ur culture*, karena kotor itulah maka *ur monoteisme* dalam *ur culture* tidak terlihat jernih.

Hal tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. 3.
Bagan *ur culture-premiere culture*,
Sumber: Hady (1986: 44)

Berdasarkan bagan di atas, maka pemikiran Islam Santri yang bercorak *monoteisme absolute* merupakan aspek *ur culture* dan pemikiran Islam Kejawen yang bercorak *henoteisme* merupakan aspek *premiere culture*.



Gambar. 4.4. Islam Santri sebagai *ur culture* dan Islam Kejawen sebagai *premiere culture*

B. Pemikiran *Islam Santri Yasadipura I*

Mula-mula Yasadipura I diperkenalkan oleh keluarganya dengan pemikiran *santri*, karena ketika berusia 8 tahun, ia disekolahkan di sebuah pesantren di Magelang pimpinan Kyai Honggomoyo untuk belajar sastra Jawa, sastra Arab, agama Islam, paramasastra dan kesusasteraan Jawa, kesusilaan, ilmu pengetahuan, ilmu pengobatan, tata cara menyembah Allah, tata cara beri *'tikaf* serta ajaran kepribadian.

Setelah dewasa, ia sering dipanggil dengan sebutan Kyai, sebuah panggilan kehormatan dalam Islam bagi seseorang yang dianggap shalih dan memiliki pengetahuan yang luas di bidang agama Islam. Dengan pengetahuannya itulah ia melakukan olah sastra Islami, khususnya penyaduran karya sastra yang semula berhuruf Arab Pegon dan berbahasa Kawi menjadi huruf Jawa dan berbahasa Jawa Baru.

Kitab-kitab Islami yang disadur Yasadipura I dari zaman Islam (zaman walisanga) antara lain adalah:

- a. *Kitab Menak*, kitab saduran dari cerita Persia dalam bahasa Melayu. Pada zaman Mataram, kitab ini sudah berbentuk bahasa Jawa. Kitab ini merupakan saduran dari cerita Persia dalam bahasa Melayu yang berjudul Amir Hamzah. Setelah itu baru diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan judul kitab Menak. Isinya tentang pertanyaan nabi Muhammad kepada baginda Abas, mengenai kisah baginda Ambyah (Wong Agung). Wong Agung Menak yang beragama

Islam (agama Hanif) bermusuhan dengan prabu Nurserwan yang kafir. Padahal Wong Agung menikah dengan Dewi Muninggar, putri Nurserwan.

- b. *Kitab Anbiya'* (Ma. B.G. No. 10). Menjelang wafatnya pada 1731 tahun Jawa atau 1804 M, Yasadipura I masih menulis beberapa karya. Salah satu karya yang belum diselesaikannya adalah *Kitab Serat Anbiya'* yang disadur dari kitab *Layang Anbiya'* dari sastra pesisir. Peneliti telah membahas versi tertua naskah ini (ditulis pada tahun 1804 M) sebagai kajian disertasi.
- c. *Kitab Tajusalatin*, yaitu saduran dari kitab berbahasa Melayu dengan judul *Mahkota Segala Raja.* Karya ini digubah menjadi bahasa Jawa oleh Yasadipura I pada tahun 1139 H atau tahun Jawa 1726 (Ms. Bat.Gen. No. 582). Kitab ini sudah dicetak ulang di Semarang 1873, 1875; dan di Surakarta Rusche, 1922.

Adapun tulisan Yasadipura I yang termasuk kitab karangan baru adalah *Kitab Cebolek*. Kitab ini menceritakan tokoh utama yang bernama Haji. Mutamangkir atau disebut juga dengan nama Ki Cebolek, yang merusak aturan syariat agama.

Ki Cebolek kemudian digugat oleh para ulama tanah Jawa yang diketuai oleh ketib Anom dari Kudus. Perkaranya lalu diajukan ke sidang Perdata Negeri Kartasura. Hasilnya Ki Cebolek diampuni sebab sudah bertobat dan kalah bantah melawan ketib Anom.

Di dalam Kitab Cebolek ini juga disampaikan materi kitab Dewaruci dan kitab-kitab lainnya untuk berkas perkara. Pangeran Mangkubumi yaitu Sri Sultan I juga diperbincangkan. Diceritakan bahwa beliau gemar bertapa dan berperang melawan *mentek* (hama padi).

Yasadipura I sangat piawai dalam mengolah cerita sehingga tokoh yang diceritakan terlihat benar-benar hidup dengan peran masing-masing. Kitab ini pernah dicetak oleh Van Dorp, Semarang tahun 1886 dengan huruf Jawa.

C. Pemikiran *Islam Kejawen Yasadipura I*

Secara umum, Yasadipura I dilatarbelakangi setting sosio historis masyarakat Surakarta awal yang sangat kental dengan budaya Kejawennya. Meskipun mayoritas masyarakat telah menjadi muslim, namun banyak di antara mereka yang masih melakukan ritual-ritual nenek moyang yang bernuansa Hindu/ Buddha serta animisme-dinamisme. Karena semua hal yang telah mendarah daging di tengah masyarakat itu, bagi orang Jawa dianggap sebagai budaya Kejawen. Penghormatan dan pelestariannya merupakan hukum tak tertulis yang wajib ditaati, jika dilanggar, mereka yakin akan mendapat celaka (Jawa: *kualat*).

Secara khusus, sebagai *priyayi*, Yasadipura I harus memberi contoh kepada masyarakat untuk melestarikan *local wisdom* nenek moyang mereka. *Priyayi* memiliki *Ilmu Jiwa Jawa* melebihi masyarakat pada umumnya karena mereka memiliki akses terbaik untuk mempelajari kitab-kitab nenek moyang yang sebagian besar tersimpan di istana.

Terkait pemikiran filsafat ketuhanan, muncul persoalan tentang perbedaan *local wisdom* Kejawa dan Islam. Karena *local wisdom* nya berbeda maka konsep ketuhanan (*God's concept*) nya pun juga berbeda, karena yang pertama terkait keyakinan *politeisme* sementara yang kedua terkait keyakinan *monoteisme*. Perbedaan tersebut memunculkan *truth claim* (klaim kebenaran) yang dapat memicu pertikaian. Oleh karena itu perlu pencarian solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Namun perlu diingat bahwa tipologi keislaman masyarakat pedalaman cenderung mengabaikan syariat. Itulah sebabnya prinsip "*lakum dinukum waliyadin*" (bagimu agamamu dan bagiku agamaku) tidak berlaku karena kerukunan beragama bagi mereka bukanlah menghormati perbedaan melainkan menyatukan unsur yang berbeda. Karena itu pula inti beberapa karya Yasadipura I adalah menyatukan "Para Tuhan" karena hal itu dianggap langkah "bijak" untuk menyatukan Allah YME dalam Islam dengan para dewa dalam keyakinan bernuansa Hindu, Buddha serta *animisme dinamisme*.

Kebijakan menyatukan “Para Tuhan” tersebut akhirnya menimbulkan suatu *sinkretisme* dalam bentuk keyakinan Islam Kejawen.

Di antara hal-hal yang disatukan dalam Islam Kejawen adalah ajaran wujudiyah Syekh Siti Jenar yang disebut pula sebagai ajaran *manunggaling kawula Gusti*. Ajaran yang menjadi bagian dari *Ilmu Kasepuhan* atau *Ilmu Jiwa Jawa* ini bahkan bisa dihayati dari peran yang harus dilakukan oleh seorang *abdi dalem* terhadap rajanya. Sebagaimana dalam kisah Yasadipura I sendiri.

Kiprah Yasadipura I sebagai *abdi dalem* dimulai sejak usia 13 an tahun, karena se usai sekolah, ia melamar menjadi *abdi dalem* keraton Kartasura. Ia sempat mengungsi ke Ponorogo karena perang Cina (pemberontakan Raden Mas Garendi/ Sunan Kuning). Saat itu ia berpangkat “kudopanggawe” (petugas pembawa senjata pusaka).

Secara filosofis, istilah “kudopanggawe” dapat dikaitkan dengan makna “*manunggaling kawula-Gusti*,” (ajaran *wujudiyah* Syekh Siti Jenar), di mana kuda (Jawa

krama: kudo) adalah pekerja (*panggawe*) yang melambangkan pekerjaan *abdi dalem*. Kereta kuda dapat berjalan baik jika kusir dan kuda dapat bekerja sama sebagai tim yang baik. Sikap *kudo panggawe* yang kooperatif merupakan simbol sikap *manunggal* dari sang hamba terhadap Tuhannya.



Gambar. 4.5.
Kudo panggawe, lambang ajaran
manunggaling kawulo-Gusti

Dalam kisah Mahabarata Krishna memposisikan diri sebagai kusir bagi Arjuna. Jika kuda merupakan lambang *kawula*, lalu kusir atau Krishna adalah lambang Gusti, maka adalah lambang hawa nafsu manusia. Hawa nafsu dapat terarah dengan baik jika seseorang telah “manunggal” dengan Gustinya. Sebaliknya, hal yang tidak diinginkan dapat terjadi jika proses “manunggal” itu gagal dilakukan.⁷

Beralih ke kisah Yasadipura I selanjutnya, sepulang dari Ponorogo tahun Saka 1667 atau 1742 M, jabatannya mulai naik karena ia mulai mendapat tugas surat menyurat dari sang raja (Widodo, 1985). Tugas tersebut sangat mulia, sebab dalam kebudayaan *unliterate*, orang yang mempunyai kemampuan baca tulis memiliki kedudukan tinggi. Keraton merupakan tempat yang terhormat bagi orang-orang yang bisa baca tulis karena tulisan mereka akan menjadi dokumen penting yang disimpan dalam istana (Sedyawati, 2000: 45).

⁷ Dalam ajaran Hindu, Krishna merupakan bentuk “manunggaling kawula-Gusti” karena dalam dirinya terdapat Brahman yang *acintya rupa* (tidak berwujud).

Pada masa PB II, tepatnya pada tahun 1745 M, keraton Kartasura pindah ke Surakarta. Bersamaan dengan itu sebagian besar data kesusasteraan klasik yang ada di Kartasura dibawa serta. Karya-karya tersebut sebagian besar adalah jenis mistik, didaktik, seni dan roman. Sang raja lalu mengumpulkan beberapa abdi dalem pilihan untuk menerjemahkan karya-karya klasik tersebut ke dalam bahasa Jawa Baru sekaligus membuat beberapa salinannya agar dipelajari kembali oleh masyarakat secara luas. Penerjemahan tersebut penting karena masyarakat sudah banyak yang tidak faham dengan bahasa Jawa Kuna lagi.

Para abdi dalem yang dipilih menjadi penterjemah adalah: Yasadipura I; Pangeran Karanggayam; Pangeran Santakusuma dan Panembahan Ageng Panaraga. Adapun para penyalin naskahnya adalah: R. Ng. Hawikrama; R. Ng. Sastrawijaya; R.T. Sastrawijaya Yasapranata; dan R. M.Ng Sastrahatmaja. Sejak saat itulah jabatan Yasadipura I muda terus naik hingga menjadi seorang pujangga utama.

Meskipun menjadi pujangga utama, namun penghayatan kinerja “kuda panggawe” masih tetap dijalaninya, sebab posisi pujangga di zaman itu bukanlah profesi yang mandiri seperti saat ini melainkan tetap sebagai pekerja bagi sang raja. Jadi ia harus tunduk kepada kebijakan apapun dari sang raja. Contohnya, ketika raja memerintahkannya untuk menyadur kitab-kitab klasik yang sebagian besar terdiri dari kitab-kitab Hindu/ Buddha, maka ia harus mengerjakan tugas itu dengan baik, meski jelas bahwa ia adalah seorang muslim. Untuk mendukung tugas olah sastra yang dikaitkan dengan fungsi untuk membina negara ini, Yasadipura I dan rekan-rekannya berusaha mengikuti perkembangan pemikiran keagamaan terkait dan kefilsafatannya. Itulah sebabnya selain rajin berguru, mereka juga rajin berpuasa dan berprihatin menjauhkan diri dari nafsu keduniawian (Sedyawati, 2000: 54-55)

Jika sebelumnya telah dipaparkan tentang kitab-kitab Yasadipura I yang bernuansa Islami, maka berikut ini adalah karyanya yang bernuansa Hindu/ Buddha:

1. *Kitab Baratayudha*, yaitu saduran dari Mahabharata. Kitab ini telah dicetak ulang oleh A.B. Cohen Stuart pada tahun 1856; kemudian oleh Verh. Bat Gen tahun 1860; dan Dirjaatmaja, Solo, 1901 dan 1908 (Wikipedia).

Jika dibandingkan dengan saduran kitab *Ramayana*, kitab ini lebih mendekati kitab aslinya, meskipun beberapa arti kadang-kadang salah karena berdasarkan dugaan semata. Contoh, di dalam kitab Kawi bagian ke 10 bait ke 6 disampaikan bahwa:

*Kunang tawuri sang nrepang Kuru ya kari lud
brahmana, rikan sira sinapa sang dwija
sagotra matya 'laga*

Adapun *tawur* (tumbal) Duryudana adalah brahmana kemudian menyusul (*tawur* para Pandawa). Oleh sebab itu maka dikutuklah sang Duryudana (oleh sang brahmana itu) akan mati dalam peperangan beserta keluarganya.

Dalam kitab *Baratayudha* saduran Yasadipura I, kata *sagotra* tidak dimaknai sebagai “keluarga” melainkan menjadi “nama” seseorang.

*...prabu ing Ngastina, tawurira // pandita
Sagotra nak putuneki, apan kinarya tawur
Ngastina nenggih.*

...prabu di Hastina, tawur (kurban) nya//
pandita, Sagotra (beserta) anak cucunya
memang sungguh-sungguh dibuat tawur
(kurban) Hastina .



Gambar. 4.6. Pertarungan Duryudana melawan
Bima dalam Baratayudha (Sumber: Wikipedia)

Demikian pula Pancawala, putera Pandawa
dengan dewi Drupadi ini sebenarnya berjumlah 5
orang, akan tetapi Yasadipura hanya menyebut 1
individu saja (Poerbatjaraka, 1952: 159).

2. *Kitab Paniti Sastra*, yaitu saduran dari *Kitab Nitisastra Kawi*. Baik Yasadipura I maupun II sama-sama menulis tentangnya, perbedaannya jika Yasadipura I dengan bahasa Kawi-miring maka Yasadipura II adalah sadurannya (Jarwa) dengan bahasa Jawa Baru. Keunikan kitab ini sebagai kitab Hindu adalah bahwa pada kata pengantarnya, muncul nama Muhammad sebagai nabi umat Islam, yaitu sebagai berikut:

*Memanasing panembah pamuji, kang
minangka padoming wardaya, mring kang
karya ngalam kabeh, baka kodrat punika,
ingkang sipat rahman lan rahim, kang murba
amisesa, jagad isinipun, ping kalih marang
utusan, kanjeng nabi Muhammad ingkang
sinelir, myang kula warganira*

Inti sari segala sembah dan puji, atas kehendak hati ditujukan, kepada Yang Mencipta alam semesta, yaitu asal sekalian kodrat, yang bersifat rahman dan rahim, yang membangun dan menguasai dunia seisinya; kedua kepada utusan, kanjeng nabi Muhammad yang terpilih (itu) serta keluarganya.

Menurut Poerbatjaraka, kata pengantar serupa al-Fatihah yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa ini merupakan ciri khas kata pengantar kitab-kitab Islami menggantikan kata penghormatan untuk Wisnu dalam kitab-kitab *kakawin* (Poerbatjaraka, 1952: 164).

3. *Kitab Arjuna Sasra* atau *Lokapala*. Kitab ini merupakan saduran dari kitab *Arjuna Wijaya* namun tidak memuat kisah Sugriwa Subali. Justru muncul kisah yang tidak ada dalam versi Kawi yaitu tentang kisah resi Wisrawa yang diutus oleh putra prabu Danaraja untuk mencarikan permaisuri, namun perempuan itu justru diambil istri oleh sang raja sendiri (Wikipedia).

Dibandingkan dengan penulis lain pada zamannya, bahasa Yasadipura I lebih bagus. Misalnya dengan PB III yang juga menyadur kitab *Arjuna Wiwaha*. Perbedaannya PB III kurang memahami bahasa Kawi sehingga banyak bagian dari kitab yang asli yang hilang karena

diterjemahkan berdasarkan dugaan semata, malah kadang-kadang ada semacam pemaksaan makna yang berbeda sama sekali dengan maksud asalnya. Hal ini menyebabkan karya PB III tersebut kurang digemari (Poerbatjaraka, 1952: 153).⁸ Berbeda halnya dengan *Arjuna Wiwaha* saduran Yasadipura. Ternyata karya tersebut lebih digemari masyarakat karena bahasanya dianggap lebih enak meski jika dibandingkan dengan kitab aslinya banyak pula terjemahan berdasarkan rekaan semata.⁹

⁸ Menurut Poerbatjaraka, untuk membedakan karya keduanya perlu dilihat perbandingan bahasa dan kidungnya. Secara umum sang ayah lebih banyak mengutip kosa kata Kawi dibanding putranya. Demikian pula sang ayah juga lebih banyak terpengaruh menggunakan kidung yang lebih tua daripada sang putra.

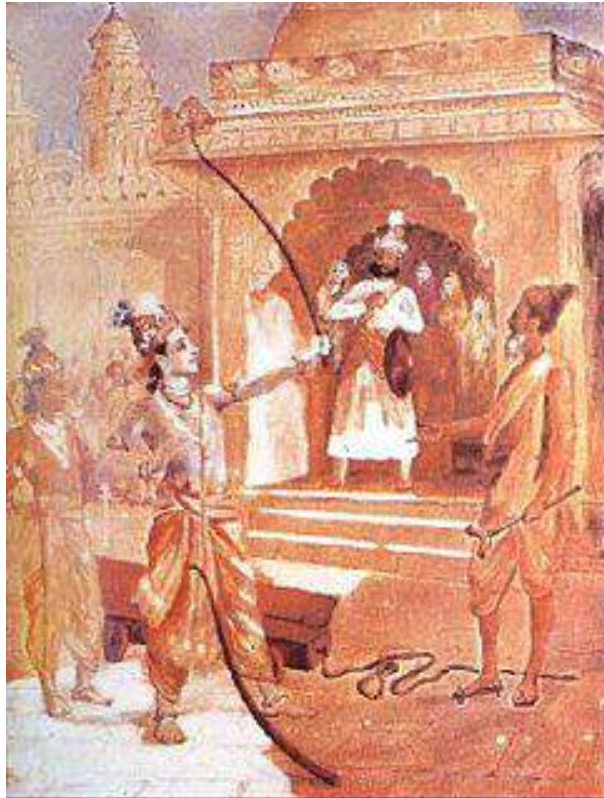
⁹ Kehalusan gaya bahasa Yasadipura I tersebut tidak lain karena keluasan bacaannya. Ketika *nyantri* di Magelang, sebelum usianya mencapai belasan tahun, ia telah mengenal ilmu sastra. Lalu ketika berusia 16 tahun ia mulai banyak membaca teks-teks klasik berbahasa Kawi karena sebagai referensi yang mendukung tugasnya sebagai seorang pujangga. Keakrabannya dengan referensi berbahasa Kawi ini membuatnya memiliki kemampuan menerjemahkan karya Kawi melebihi pujangga lainnya (Poerbatjaraka, 1952: 154).

Meski gaya bahasa Yasadipura lebih halus dibanding karya PB III, akan tetapi jika dibandingkan dengan naskah Kawi yang asli maka masih terlihat bahwa kitab itu hasil dugaan semata. Pada beberapa bagian yang tidak difahami, seringkali dihilangkan sehingga tidak mustahil sering muncul kekeliruan makna (Poerbatjaraka, 1950: 153-55).

4. *Kitab Ramayana*. Hampir bersamaan waktunya dengan masa penulisan *Arjuna Wiwaha*, Yasadipura juga menggubah kitab *Ramayana* yang kelak menjadi kitab Jawa terbaik pada zamannya. *Ramayana* berarti "Perjalanan Rama" adalah sebuah cerita epos dari India yang digubah oleh Walmiki (Valmiki) atau Balmiki. Ceritanya diawali dengan kisah Prabu Dasarata yang memiliki tiga permaisuri, yaitu: Kosalya, Kekayi, dan Sumitra. Dari Dewi Kosalya, lahirlah Sang Rama. Dari Dewi Kekayi, lahirlah Sang Bharata. Dari Dewi Sumitra, lahirlah putera kembar,

bernama Lakshmana dan Satrugna. Keempat pangeran tersebut sangat gagah dan mahir bersenjata (Wikipedia).

Pada suatu hari, Resi Wiswamitra meminta bantuan Sang Rama untuk melindungi pertapaan di tengah hutan dari gangguan para raksasa. Setelah berunding dengan Prabu Dasarata, Resi Wiswamitra dan Sang Rama berangkat ke tengah hutan diiringi Sang Lakshmana. Selama perjalanannya, Sang Rama dan Lakshmana diberi ilmu kerohanian dari Resi Wiswamitra. Mereka juga tak henti-hentinya membunuh para raksasa yang mengganggu upacara para Resi. Ketika mereka melewati Mithila, Sang Rama mengikuti sayembara yang diadakan Prabu Janaka. Ia berhasil memenangkan sayembara dan berhak meminang Dewi Sinta, puteri Prabu Janaka. Dengan membawa Dewi Sinta, Rama dan Lakshmana kembali pulang ke Ayodhya (Wikipedia). .



Gambar 4.7.
Rama mematahkan busur Dewa Siwa saat sayembara memperebutkan Dewi Sita

Prabu Dasarata yang sudah tua, ingin menyerahkan tahta kepada Rama. Atas permohonan Dewi Kekayi, Sang Prabu dengan

berat hati menyerahkan tahta kepada Bharata sedangkan Rama harus meninggalkan kerajaan selama 14 tahun. Bharata menginginkan Rama sebagai penerus tahta, namun Rama menolak dan menginginkan hidup di hutan bersama istrinya dan Lakshmana. Akhirnya Bharata memerintah Kerajaan Kosala atas nama Sang Rama (Wikipedia).

Dalam masa pengasingannya di hutan, Rama dan Lakshmana bertemu dengan berbagai raksasa, termasuk Surpanaka. Karena Surpanaka bernafsu dengan Rama dan Lakshmana, hidungnya terluka oleh pedang Lakshmana. Surpanaka mengadu kepada Rawana bahwa ia dianiyaya. Rawana menjadi marah dan berniat membalas dendam. Ia menuju ke tempat Rama dan Lakshmana kemudian dengan tipu muslihat, ia menculik Sinta, istri Sang Rama. Dalam usaha penculikannya, Jatayu berusaha menolong namun tidak berhasil sehingga ia gugur (Wikipedia).

Rama yang mengetahui istrinya diculik mencari Rawana ke Kerajaan Alengka atas petunjuk Jatayu. Dalam perjalanan, ia bertemu dengan Sugriwa, Sang Raja Kiskindha. Atas bantuan Sang Rama, Sugriwa berhasil merebut kerajaan dari kekuasaan kakaknya, Subali. Untuk membalas jasa, Sugriwa bersekutu dengan Sang Rama untuk menggempur Alengka. Dengan dibantu Hanuman dan ribuan wanara, mereka menyeberangi lautan dan menggempur Alengka. Rawana yang tahu kerajaannya diserbu, mengutus para sekutunya termasuk puteranya – Indrajit – untuk menggempur Rama. Nasihat Wibisana (adiknya) diabaikan dan ia malah diusir. Akhirnya Wibisana memihak Rama. Indrajit melepas senjata nagapasa dan memperoleh kemenangan, namun tidak lama. Ia gugur di tangan Lakshmana. Setelah sekutu dan para patihnya gugur satu persatu, Rawana tampil ke muka dan pertarungan berlangsung sengit.

Dengan senjata panah Brahmāstra yang sakti, Rawana gugur sebagai ksatria. Setelah Rawana gugur, tahta Kerajaan Alengka diserahkan kepada Wibisana. Sinta kembali ke pangkuan Rama setelah kesuciannya diuji. Rama, Sinta, dan Lakshmana pulang ke Ayodhya dengan selamat. Hanuman menyerahkan dirinya bulat-bulat untuk mengabdikan kepada Rama. Ketika sampai di Ayodhya, Bharata menyambut mereka dengan takzim dan menyerahkan tahta kepada Rama (Wikipedia).

5. *Kitab Dewa Ruci*. Kitab ini merupakan saduran yang ditulis atas perintah PB V. Mula-mula hanya berupa terjemahan singkat saja sebagai bagian dari kitab *Pasinden Bedaya*, lama-lama diterjemahkan secara lengkap. Isinya adalah tentang kisah Raden Wrekudara yang meminta ijin kepada Hyang Drona untuk mencari air kehidupan (*toya-marta*) (Wikipedia)

Menurut Resi Drona air kehidupan (*tirta perwita*) tersebut akan membuat Bima mencapai kesempurnaan hidup. Perintah ini sesungguhnya hanyalah siasat untuk melenyapkan Bima supaya tidak turut berperang dalam Perang Baratayuda yang kala itu sedang dipersiapkan. Bima yang memiliki jiwa seorang murid, tanpa bertanya langsung menjalankan titah sang guru. Ia berangkat menuju tempat-tempat berbahaya yang sudah ditentukan Drona (Wikipedia).

Pertama, ia diutus ke gua gunung Candramuka. Namun, air yang dicari ternyata tidak ada, lalu gua disekitarnya diobrak-abrik hingga membuat terkejut dua raksasa yang tinggal di sana, yaitu Rukmuka dan Rukmakala. Kemudian terjadi perkelahian antara mereka dan membuat dua raksasa tersebut kalah, ditendang, dibanting ke atas batu dan meledak hancur lebur. Bima tak juga dapat menemukan air kehidupan, akhirnya ia pasrah dan tersandar pada sebuah pohon beringin.

Tak lama kemudian, Ia mendengar suara tak berwujud, "Wahai cucuku yang sedang bersedih, engkau mencari sesuatu yang tidak ada di sini. Mustahil mencari air kehidupan di sini". Suara itu berasal dari Batara Indra dan Bayu yang kemudian memberitahu Bima bahwa dua raksasa yang dibunuh Sena, ternyata memang sedang dihukum Batara Guru. Lalu dikatakan juga agar untuk mencari air kehidupan, Sena di perintahkan agar kembali ke Astina (Wikipedia).

Setelah ia kembali ke Astina, ia menemui gurunya kembali, Resi Drona. Bukannya mengakui kesalahan, Resi Drona beralih hanya menguji Bima. Ia pun memerintahkan Bima untuk menuju Samudra demi mendapatkan air kehidupan. Sebelum pergi, semua kerabat Bima melarang dan memperingatkan bahwa semua itu hanyalah jebakan saja. Namun Bima tetap teguh dan bertekad pergi demi melaksanakan titah sang guru. Bahkan jika ia harus menemui kemalangan

pun ia siap, sebab ia sendiri memiliki keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah darma, dan semua ada yang mengaturnya (Wikipedia).

Sesampai di tepi laut, ia mengatur segala emosi yang timbul, ketakutan, keraguan di dalam diri atas sanggup dan tidaknya ia memasuki samudra raya itu. Dengan kesaktian aji Jala segara yang ia dapatkan dari Batara Bayu pada perjalanan sebelumnya, ia memasuki dasar laut dengan menyibak air, bahkan sanggup bernafas di dalam air. Alkisah ada naga sebesar anakan sungai, pemangsa ikan di laut, wajah liar dan ganas, berbisa sangat mematikan, mulut bagai gua, taring tajam bercahaya, melilit Sena sampai hanya tertinggal lehernya, menyemburkan bisa bagai air hujan. Bima bingung dan mengira cepat mati, tapi saat lelah tak kuasa meronta, ia teringat segera menikamkan kukunya, kuku Pancanaka, menancap di badan naga, naga besar itu mati, seisi laut bergembira (Wikipedia).

Hingga akhirnya di Samudra yang sama Bima bertemu dengan seorang Dewa kerdil bernama Dewa Ruci yang wajahnya menyerupai Bima sendiri. Besar dari Dewa Ruci tidak lebih besar dibanding telapak tangan Bima. Dewa Ruci memerintahkan Bima untuk memasuki telinga kiri Dewa Ruci, sebuah perintah yang mustahil. Namun, dengan sebuah keajaiban, Bima berhasil masuk ke telinga Dewa kerdil itu dan di dalamnya Bima mendapati dunia yang maha luas. Dewa Ruci mengatakan bahwa air kehidupan tidak ada di mana-mana, percuma mencari air kehidupan di segala tempat di dunia, sebab air kehidupan berada di dalam diri manusia itu sendiri.

Bima memahami wejangan Dewa Ruci yang sesungguhnya adalah representasi dirinya sendiri, yang muncul dan memberi pengajaran kepadanya karena ia telah mematuhi segenap perintah gurunya (Drona) dengan sepenuh hati (Wikipedia).



Gambar. 4.8.
Pertemuan Bima (Wrekudara) dengan Dewaruci
(Sumber: Istimewa)

Ada empat macam benda yang tampak oleh Bima, yaitu hitam, merah kuning dan putih. Lalu berkatalah Dewa Ruci, "Yang pertama kau lihat cahaya, menyala tidak tahu namanya, Pancamaya itu, sesungguhnya ada di dalam hatimu, yang memimpin dirimu, maksudnya hati, disebut muka

sifat, yang menuntun kepada sifat lebih, merupakan hakikat sifat itu sendiri. Lekas pulang jangan berjalan, selidikilah rupa itu jangan ragu, untuk hati tinggal, mata hati itulah, menandai pada hakikatmu, sedangkan yang berwarna merah, hitam, kuning dan putih, itu adalah penghalang hati (Wikipedia).

Yang hitam kerjanya marah terhadap segala hal, murka, yang menghalangi dan menutupi tindakan yang baik. Yang merah menunjukkan nafsu yang baik, segala keinginan keluar dari situ, panas hati, menutupi hati yang sadar kepada kewaspadaan. Yang kuning hanya suka merusak. Sedangkan yang putih berarti nyata, hati yang tenang suci tanpa berpikiran ini dan itu, perwira dalam kedamaian. Sehingga hitam, merah dan kuning adalah penghalang pikiran dan kehendak yang abadi, persatuan Suksma Mulia (Wikipedia).

Lalu Bima melihat, cahaya memancar berkilat, berpelangi melengkung, bentuk zat yang dicari,

apakah gerangan itu?! Menurut Dewa Ruci, itu adalah kemampuan manusia untuk berwaspada, yang disebut sebagai Pramana. Pramana menyatu dengan diri tetapi tidak ikut merasakan gembira dan prihatin, bertempat tinggal di tubuh, tidak ikut makan dan minum, tidak ikut merasakan sakit dan menderita, jika berpisah dari tempatnya, raga yang tinggal, badan tanpa daya. Itulah yang mampu merasakan penderitaannya, dihidupi oleh suksma, ialah yang berhak menikmati hidup, mengakui rahasia zat (Wikipedia).

Kemudian tentang Suksma Sejati, ada pada diri manusia, tak dapat dipisahkan, tak berbeda dengan kedatangannya waktu dahulu, menyatu dengan kesejahteraan dunia, mendapat anugerah yang benar, persatuan manusia/kawula dan pencipta/Gusti. Manusia bagaikan wayang, Dalang yang memainkan segala gerak gerik dan berkuasa antara perpaduan kehendak, dunia

merupakan panggungnya, layar yang digunakan untuk memainkan panggungnya (Wikipedia).

Jika sudah paham akan segala tanggung jawab, rahasiakan dan tutupilah. Yang terbaik, untuk disini dan untuk disana juga, bagaikan mati di dalam hidup, bagaikan hidup dalam mati, hidup abadi selamanya, yang mati itu juga. Badan hanya sekedar melaksanakan secara lahir, yaitu yang menuju pada nafsu (Wikipedia).

Bima setelah mendengar perkataan Dewa Ruci, hatinya terang benderang, menerima dengan suka hati, dalam hati mengharap mendapatkan anugerah wahyu sesungguhnya. Dan kemudian dikatakan oleh Dewa Ruci, "Bima, ketahuilah olehmu, yang kau kerjakan, tidak ada ilmu yang didatangkan, semua sudah kau kuasai, tak ada lagi yang dicari, kesaktian, kepandaian dan keperkasaan, karena kesungguhan hati ialah dalam cara melaksanakan" (Wikipedia)

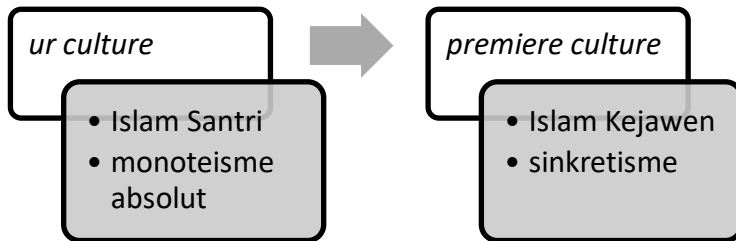
D. Kontribusi Nilai

Sebagaimana kajian peneliti terdahulu tentang Filsafat Ketuhanan dalam naskah *Anbiya'*, peneliti membahas tiga nilai yang dapat diambil dari kajian tentang sinkretisme bagi Studi Islam, yaitu nilai teoritis, praktis dan produktif.

1. Nilai Teoritis

Secara teoritis, berdasarkan teori Wilhelm Schmidt tentang *der ursprung der gottes idée* (asal-usul ide tentang ketuhanan) sebagaimana dikutip oleh Hady (1986: 44), dapat dikatakan bahwa Islam Kejawen yang bernuansa *sinkretisme* merupakan *premier culture*, sementara Islam Santri yang bernuansa *monoteisme absolut*¹⁰ merupakan *ur culture* nya. *Premier culture* yaitu kebudayaan-kebudayaan yang melakukan pengotoran terhadap, karena kotor itulah maka *ur monoteisme* dalam *ur culture* tidak terlihat jernih.

¹⁰ Pemikiran filsafat ketuhanan Islam Santri adalah *monoteisme absolut* karena prinsip *syahadat tawhid* adalah *laa ilaaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah).



Gambar 4.9. *Ur-culture* dan *premier culture*

“Pengotoran” tersebut dapat terjadi karena beberapa hal, antara lain:

- Minimnya pemahaman tentang Islam, khususnya tentang ajaran syariat;
- Strategi dakwah yang terlalu kompromi terhadap ajaran di luar Islam;
- Proses dakwah yang kurang intensif;
- Para *priyayi* sebagai publik figur menjadi panutan tentang keyakinan ini.

Untuk “menjernihkan” kembali budaya tersebut, hal yang dapat dilakukan untuk masyarakat antara lain adalah:

- Masyarakat perlu mendapat pemahaman keislaman yang menyeluruh sehingga aspek spiritualitas asketis dan spiritualitas hukum agama (syariat) yang mereka miliki dapat seimbang
- Masyarakat perlu memilah hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam atau bukan sebagaimana prinsip *mushoddiqon lima bayna yadayhi* (terjemah bebas: “membenarkan apa yang telah ditetapkan para pendahulu”). Membenarkan di sini bukan hanya mengikuti saja tetapi juga meluruskan jika terjadi kekeliruan sehingga menjadi benar.
- Dakwah perlu dilakukan lebih intensif agar masyarakat mendapat pengetahuan keagamaan yang cukup.
- Para *priyayi* yang menjadi pemuka agama diharapkan dapat menjadi tokoh agama yang berwawasan luas.

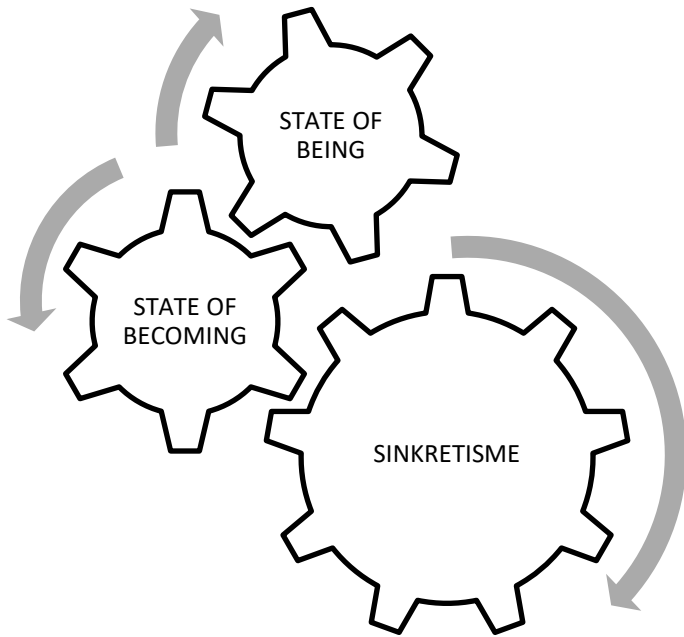


Gambar 4.10. Penyebab munculnya *premiere culture* dan solusinya

2. Nilai Praktis

Sesuatu dapat terjadi karena proses, demikian pula terjadinya pemikiran *sinkretisme* Yasadipura I. Proses itu pun bukan sekedar mengada (*state of being*) saja tetapi juga proses menjadi (*state of becoming*).

State of being terjadi ketika seseorang hanya melakukan *ittiba'* (*copy paste*) terhadap yang lain. Sementara dalam *state of becoming* proses yang terlihat tidak semata-mata *ittiba'* melainkan ada setting sosio historis tersendiri yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini bisa dikaitkan dengan setting masyarakat Surakarta awal secara umum yang terkait dakwah kompromis terhadap *local wisdom* sebelumnya; kecenderungan masyarakat pada aspek mistis dan pengabaian aspek syariat dan seterusnya. Adapun jika dikaitkan dengan aspek intern penulis maka dapat dikaitkan dengan faktor genealogis yang membesarkan Yasadipura I karena bagaimanapun juga, didikan dari keluarga dan lingkungannya sangat berpengaruh terhadap perkembangan pemikirannya.



Gambar 4.10. Proses terjadinya sinkretisme, terkait *state of being* dan *state of becoming*

3. Nilai Produktif

Terlepas dari kelemahan *sinkretisme* sebagai solusi yang diajukan untuk mengatasi *truth claim* akibat perbedaan keyakinan, maka perlu diakui bahwa keberhasilan dakwah di pedalaman Jawa pada masa lampau terutama karena strategi pribumisasi Islam.

Pribumisasi Islam tersebut antara lain terlihat dalam hal-hal sebagai berikut:

- Penyaduran naskah Islami yang semula berbahasa asing, baik Arab maupun Melayu menjadi berbahasa Jawa;
- Perubahan gaya pemaparan naskah Islami yang semula berbentuk prosa (*gancaran*) menjadi bentuk puisi (*tembang macapat*) karena gaya pemaparan semacam itu sedang populer di pulau Jawa dan dianggap efektif untuk menyampaikan nasihat tertentu untuk semua kalangan, baik kalangan yang *literate* maupun *unliterate* karena bentuk *tembang* ini lebih mudah dihafalkan dan dihayati kedalaman maknanya;
- Penyaduran naskah yang semula beraksara Arab atau Arab Pegon menjadi aksara Jawa karena aksara tersebut lebih dikenal masyarakat Jawa secara luas. Sementara jika menggunakan aksara Pegon maka hanya kalangan santri saja yang dapat memahaminya. Jadi Yasadipura I yang

memiliki latar belakang pendidikan pesantren, sebenarnya bisa saja menulis naskah sesuai versi aslinya, yakni menggunakan huruf Pegon dan banyak mengutip ayat al-Qur'an. Akan tetapi ia tidak melakukannya karena di kalangan istana aksara tersebut kurang familiar.

- Masuknya tokoh dengan nama-nama Jawa dalam cerita Timur Tengah. Secara logika, sebagai kisah yang memiliki setting Timur Tengah maka nama tokoh yang digunakan pun semestinya juga bernuansa daerah setempat. Namun dalam karya saduran Yasadipura I dapat ditemukan nama-nama Jawa (bahkan sisipan kisah yang bernuansa Jawa murni) seperti kisah tentang Jaka Sungkana dalam naskah *Serat Anbiya'* (Arab: *Qashashul Anbiya'*)
- Kisah-kisah Islami dalam naskah-naskah yang telah disadur oleh Yasadipura I (sastra tulisan) banyak yang diangkat menjadi sumber skenario sastra lisan, misalnya dalam cerita wayang,

kenrung atau jemblung, dendong atau pipilan dan sebagainya. Dalam pementasan seni wayang, kisah-kisah Islami umumnya dipentaskan dalam tradisi wayang golek, sementara dalam wayang kulit atau wayang purwa, sumber kisahnya tetap bernuansa Hindu atau Buddha namun pada dialog tertentu sering diselipi nasihat-nasihat yang Islami. Hal ini juga dilakukan Yasadipura I ketika menyadur kitab-kitab Hindu. Sering ia menyisipkan pesan bernuansa Islami meski hanya dalam kata pendahuluannya saja sehingga tidak heran jika dalam kitab yang semestinya berisi penghormatan terhadap Wishnu justru berisi penghormatan terhadap nabi Muhammad saw.

BAB V. PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Makna dari kata Menyatukan “para Tuhan” ala sang Pujangga merupakan simbol kajian tentang sinkretisme dalam pemikiran seorang pujangga besar Surakarta awal yaitu Yasadipura I.
2. *Sinkretisme* itu dilakukan terkait setting sosio historis masyarakat Surakarta awal sebagai masyarakat pedalaman yang cenderung kompromis terhadap *local wisdom* pra Islam. Selain itu juga terkait faktor genealogis Yasadipura I sendiri yang dibesarkan di lingkungan *priyayi* yang harus menjadi suri teladan bagi masyarakat untuk melestarikan budaya luhur nenek moyang.
3. Terlepas dari kelemahan *sinkretisme* sebagai solusi yang diajukan untuk mengatasi *truth claim* akibat

perbedaan keyakinan, maka perlu diakui bahwa keberhasilan dakwah di pedalaman Jawa pada masa lampau terutama karena strategi pribumisasi Islam. Itulah sebabnya pribumisasi Islam tetap penting dalam mencapai kesuksesan dakwah. Hanya saja perlu pemilahan hal-hal tertentu mengenai unsur pribumi yang dilestarikan agar tetap sejalan dengan pemikiran Islam.

B. SARAN-SARAN

Pembahasan tentang pemikiran ketuhanan seseorang bisa dibahas dari berbagai pendekatan. Dalam disertasi peneliti membahasnya dengan teori filsafat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori pendekatan biografis. Dengan demikian bisa dikaji pula dengan pendekatan lainnya seperti antropologi, fenomenologi, psikologi dan sebagainya. Tema dalam obyek tersebut akan selalu terlihat sebagai sesuatu yang baru dan menantang karena setiap pendekatan memiliki fokus dan tahapan masing-masing.

INDEKS

- Buddha, 6, 49, 54, 68, 70,
75, 104
- Hindu, 1, 4, 6, 9, 13, 49,
54, 61, 68, 70, 73, 75,
78, 104
- Ibrahim, 56
- Islam, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 12,
15, 48, 49, 50, 51, 52,
53, 54, 55, 59, 60, 61,
63, 64, 65, 66, 68, 69,
70, 78, 95, 96, 97, 102,
105
- local wisdom*, 2, 3, 5, 6, 7,
11, 15, 16, 48, 69, 100,
105
- pedalaman Jawa, 102, 105
- premiere culture*, 46, 63,
64, 99
- pribumisasi Islam, 6, 102,
105
- priyayi*, 3, 4, 45, 46, 48,
54, 55, 56, 61, 69, 96,
98, 105
- pujangga, 4, 46, 55, 74, 81,
104
- sinkretisme*, 5, 47, 61, 70,
95, 100, 101, 102, 104,
105
- state of becoming*, 100,
101
- state of being*, 100, 101
- Surakarta, 2, 3, 5, 6, 7, 9,
45, 48, 55, 67, 68, 73,
100, 104
- syariat, 48, 59, 60, 67, 69,
96, 97, 100
- truth claim*, 69, 102, 105
- ur culture*, 46, 62, 63, 64,
95
- Yasadipura, 56
- Yasadipura I, 1, 3, 5, 6, 7,
8, 9, 10, 11, 13, 15, 43,
44, 45, 47, 48, 55, 58,
59, 61, 64, 65, 66, 67,
68, 69, 70, 71, 73, 74,
75, 76, 78, 79, 80, 100,
103, 104, 105

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln, 2009, *Handbook of Qualitative Research*, diterjemahkan oleh Dariyatno dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pigeaud, Th. G, 1967. *Literature of Java, vol at Synopsis of Javanese Literature 900-1900 M*, The Hague: Martin Nijhoff
- Poerbatjaraka, Prof. Dr. R.M. Ng, dan Tardjan Hadidjaja, 1952, *Kapustakan Djawa*, Jakarta: Djembatan
- Pranowo, M. Bambang, Prof. Dr., 2011. *Memahami Islam Jawa*, Cetakan kedua, kata Pengantar: Prof. Dr. Azyumardi Azra, Jakarta: Pustaka Alvabet
- Sedyawati, Edi, dkk (Ed.), 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*, Jakarta: Balai Pustaka
- Suroso, 1985, *Serat Anbiya, Alih Huruf dari Huruf Jawa ke Huruf Latin*, Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Perpustakaan Jawa Tengah
- Widiastuti, 2012. Local Wisdom Tembang Macapat dalam Hikayat Layang Anbiya', dalam *Jurnal Wahana Akademika* Volume 14, Nomor 2, Oktober
- Widiastuti, 2015, *Filsafat Ketuhanan dalam Serat Anbiya'*, disertasi UIN Walisanga
- Widodo, Marwoto P., 1985, Dari Yosodipuro sampai Padmosusastro, dalam *Minggu Ini*, 11 Agustus 1985
- Yasadipura I, 1804, *Serat Anbiya'* K.B.G. 10, koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta

Zoetmulder, P.J, dan S.O Robinson, 2011, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, diterj oleh Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna dari *Old Javanese-English Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama